DAKWAH *DIGITAL FRIENDLY* DI *YOUTUBE* DALAM MEMBANGUN PRIBADI MUSLIM DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA (PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI NUR ASIYAH

NIM: E21216085

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Asiyah

NIM : E21216085

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

Siti Nur Asiyah
NIM. E21216085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Dakwah *Digital Friendly* di *YouTube* dalam Membangun Pribadi Muslim di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya (Perspektif Eksistensialisme Soren Kierkegaard)" yang ditulis oleh Siti Nur Asiyah ini telah disetujui pada tanggal 29 September 2020.

Surabaya, 29 September 2020

Pembimbing,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP: 196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Dakwah *Digital Friendly* di *YouTube* dalam Membangun Pribadi Muslim di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya (Perspektif Eksistensialisme Soren Kierkegaard)" yang ditulis oleh Siti Nur Asiyah telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 21 Oktober 2020.

Tim Penguji:

1. Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : .....
2. Muchammad Helmi Umam, M.Hum : .....
3. Dr. Hammis Syafaq, Lc., M.Fil.I : .....
4. Dr. Rofhani, M.Ag : .....

Surabaya, 11 November 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Asiyah
NIM : E21216085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : asiyahsitinur154@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DAKWAH *DIGITAL FRIENDLY* DI *YOUTUBE* DALAM MEMBANGUN PRIBADI MUSLIM DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA (PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Oktober 2020

Penulis

(Siti Nur Asiyah)

ABSTRAK

Siti Nur Asiyah, 2020. Dakwah *Digital Friendly* di *YouTube* dalam Membangun Pribadi Muslim di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya (Perspektif Eksistensialisme Soren Kierkegaard)

Dakwah *digital friendly* di *YouTube* adalah adalah media dakwah berbasis internet yang ada di media sosial, salah satunya yaitu *YouTube*. Media sosial pada era milenial ini menjadi sahabat para kaum milenial sebagai tempat bertanya dan belajar agama. Banyaknya tokoh agama yang *digital friendly* dianggap mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kaum milenial karena mudahnya mereka dalam mengakses materi agama yang ada di internet. Penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya khusunya yang aktif dalam organisasi Sentra Kerohanian Islam. Adapun permasalahan penting yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Bagaimana dakwah *digital friendly* di *YouTube*? *Kedua*, Bagaimana perubahan pribadi Muslim di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya melalui dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard?

Melalui penelitian ini penulis mencoba untuk meneliti mahasiswa organisasi Sentra Kerohanian Islam dalam membangun pribadi Muslim yang dapat merubah pribadi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memakai teori eksistensialisme Soren Kierkegaard. Data diperoleh dari wawancara dan literatur kepustakaan yang relevan dengan tema kajian.

Skripsi ini menemukan bahwa: *pertama*, Dakwah *digital friendly* di *YouTube* adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh para dai dalam mengajak manusia untuk melakukan kebaikan melalui media *digital* dengan menggunakan internet seperti *YouTube* yang dilakukan oleh para dai yang berpenampilan ramah, lebih menarik dalam hal penyampaian materi, tafsir atas dalil-dalil yang disampaikan mudah dimengerti, jelas, tidak terlalu rumit dan menghibur.

Kedua, perubahan pribadi Muslim di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya di organisasi Sentra Kerohanian Islam melalui dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard mengklasifikasikan perubahan diri manusia menjadi tiga tahap. Tahap estetis yaitu individu dalam melakukan tindakan secara spontan tanpa memikirkan bahwa tindakan tersebut baik atau buruk, contohnya sering berkata kasar. Tahap etis yaitu individu mulai memperhitungkan dan menggunakan tindakan yang baik dan yang jahat dalam bertindak, contohnya mulai mengetahui bahwa berbicara kasar itu tidak baik karena kita akan dipandang oleh orang lain tidak mempunyai etika yang baik dalam bertutur kata, dan tahap religius yaitu individu mulai mengarahkan tindakannya sesuai dengan keimanannya kepada Allah.

Kata Kunci: Dakwah *Digital Friendly*, Membangun Pribadi Muslim, Eksistensialisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
BAB I PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Identifikasi Masalah** 4
- **C. Batasan Masalah** 4
- **D. Rumusan Masalah** 4
- **E. Tujuan** 5
- **F. Manfaat Penelitian** 5
- **G. Penegasan Istilah** 6
- **H. Telaah Pustaka** 7
- **I. Metodologi Penelitian** 12
- **J. Sistematika Pembahasan** 16

BAB II DAKWAH *DIGITAL FRIENDLY* 18
- **A. Pengertian Dakwah *Digital Friendly*** 18
- **B. Teori Membangun Pribadi Muslim** 40
- **C. Teori Eksistensialisme Soren Kierkegaard** 44

BAB III DAKWAH *DIGITAL FRIENDLY* DAN PERUBAHAN DIRI MAHASISWA ORGANISASI SENTRA KEROHANIAN ISLAM 50
- **A. Organisasi Sentra Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya** 50
  - **1. Sejarah Singkat dan Struktur Organisasi Sentra Kerohanian Islam** 50
  - **2. Visi dan Misi Organisasi Sentra Kerohanian Islam** 51
  - **3. Kegiatan Rutin Organisasi Sentra Kerohanian Islam** 52
  - **4. Mekanisme Kerja Pengurus Organisasi Sentra Kerohanian Islam** 52
- **B. Preferensi Mahasiswa terhadap Dakwah *Digital Friendly* di *YouTube*** 57
  - **1. Preferensi Teknis** 57
  - **2. Preferensi Materi** 59
  - **3. Preferensi Partisipasi** 63
- **C. Perubahan Pribadi** 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD DALAM MEMBANGUN PRIBADI MUSLIM 74
A. Tahap Estetis 78
B. Tahap Etis 80
C. Tahap Religius 82
BAB V PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era milenial ini faktor yang berpengaruh dalam proses belajar keagamaan kaum milenial bukan hanya dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan pertemanan dan organisasi saja. Lebih luas lagi, sekarang ini media sosial ikut berkontribusi dalam memberikan pembelajaran keagamaan bagi kaum milenial.

Media sosial pada era milenial ini menjadi sahabat para kaum milenial sebagai tempat bertanya dan belajar agama. Sehingga dalam kegiatan mempelajari agama sekarang ini, media sosial mengurangi peran sekolah sekaligus keluarga dalam penyampaian materi keagamaan. Banyaknya tokoh agama yang *digital friendly* dianggap mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kaum milenial karena mudahnya mereka dalam mengakses materi agama yang ada di internet. Sehingga dapat dicermati seberapa besar pengaruh dakwah yang ada di internet dapat merubah sikap dan perilaku kaum milenial, khususnya *YouTube*.[1]

Pergeseran otoritas yang terjadi mengakibatkan tergesernya peran tokoh keagamaan di dunia *offline* yang tergeser dengan yang ada di dunia *online*. Sehingga ketokohan seorang pemuka agama bagi kaum milenial saat ini ditentukan berdasarkan popularitas dan frekuensi kemunculannya di media

[1] Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2018), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa. Dari hal ini, kaum milenial lebih mengidolakan dai yang ada di sosial media khususnya *YouTube*, padahal mereka belum menyaksikan secara langsung bahkan belum mengetahui latar belakang pendidikan yang jelas dari para idola mereka tersebut.[2] Karena pada era milenial ini otoritas keagamaan bukan lagi satu-satunya ukuran orang bisa berdakwah, tetapi siapa pun yang mempunyai keberanian meskipun tanpa literasi agama yang dalam, asalkan dapat menguasai aspek teknologi *digital*, komunikatif dan didukung marketing yang handal maka bisa menjadi dai. Contohnya seperti Felix Xiauw, dia berhasil menjadi dai terkenal meskipun tanpa sanad keilmuan yang jelas.

Dalam lingkup pembicaraan keIslaman ada faktor yang memengaruhi keberhasilan para dai online yaitu keberhasilan mereka dalam mengubah penyampaian materi dengan bahasa kekinian dan meninggalkan gaya bahasa yang kolot. Peran para dai online ini memperkuat pengaruh terhadap kaum milenial yang melihat dakwah online mereka. Perubahan religiusitas masyarakat Muslim milenial ini ditangkap oleh para dai online sebagai akibat adanya perubahan ekonomi, sosial dan politik. Budaya urban dan modern saat ini, perlahan-lahan menghilangkan standar moral dan bentuk religiusitas yang telah lama diikuti oleh para orang tua, sehingga kenyataan ini yang menjadikan adanya perubahan pada kaum milenial.[3]

Sehingga, kaum milenial sekarang perlu mengikhtiarkan dirinya agar menjadi manusia yang memiliki pribadi autentik. Manusia yang mampu

---

[2] Ibid., 89.
[3] Munirul Ikhwan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan kehidupan batin dengan penampilan publiknya bisa disebut sebagai manusia autentik.[4]

Sebagai umat Islam kita seharusnya menjadi pribadi Muslim yang autentik. Pribadi Muslim yang autentik sendiri adalah seorang Muslim yang mampu membawa nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga diri dari perbuatan tercela dan menjadi panutan bagi orang lain tentang keseimbangan hidup.[5]

Menurut Soren Kierkegaard, manusia memiliki kebebasan dalam menentukan arah geraknya sendiri yang berarti eksistensi manusia akan terjadi ketika manusia dalam keadaan bebas. Melalui kebebasan yang dimilikinya ini manusia dapat mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya, menentukan keputusan dan menerima konsekuensi yang akan dipertanggungjawabkan.[6]

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan ini cukup menarik untuk dibahas. Di mana media sosial khususnya *YouTube* sekarang menjadi media yang sangat diminati kaum milenial dalam pendalaman pembelajaran agama bagi kehidupan mereka. Banyaknya dai yang *digital friendly* juga dapat memengaruhi mereka dalam mengakses pembelajaran agama di media sosial. Khususnya para mahasiswa Muslim yang sedang dalam proses pencarian jati diri dan identitas mereka sehingga pengetahuan keagamaan yang diperoleh

---

[4] Ferdinandus Eltyson Prayudi, "Konsep Manusia Autentik Menurut Soren Kierkegaard" (Skripsi – Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, 2017), 4.
[5] Deri Andriadi, "Menjadi Muslim Autentik", https://ww-kompasiana-com.cdnampproject.org/v/s/www.kompasiana.com/amp/deriandriadi/menjadi-Muslim-autentik. Diakses pada 17 Juni 2015.
[6] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dapat membentuk identitas dan perubahan sikap dan perilaku keberagamaannya menjadi pribadi Muslim yang autentik. Jika dari melihat dai yang ada di *YouTube* dapat membangun autentisitas diri kaum muda, maka mereka akan menjadi individu dengan pemahaman keagamaan yang moderat atau malah radikal.

B. Identifikasi Masalah

1. Dakwah *digital friendly* di *YouTube*.
2. Perubahan pribadi Muslim di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya melalui dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi kajian penelitian agar dapat fokus pada dakwah *digital friendly* di *YouTube*. Berdasarkan interview yang dilakukan kepada mahasiswa yang aktif di kegiatan organisasi Sentra Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya, mereka cenderung lebih sering melihat tiga dakwah yaitu dakwah Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat dan Gus Miftah, dalam membangun pribadi Muslim yang autentik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, skripsi ini berupaya untuk menjawab dua permasalahan penting, antara lain:

1. Bagaimana dakwah *digital friendly* di *YouTube*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana perubahan pribadi Muslim di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya melalui dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui dakwah *digital friendly* di *YouTube*.
2. Untuk perubahan pribadi Muslim di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya melalui dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan baru bagi para mahasiswa yang lebih mengenai dakwah *digital friendly* di *YouTube* karena banyaknya kaum milenial yang melihat dakwah melalui media sosial sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan diri kaum milenial dalam membangun pribadi Muslim yang autentik. Di penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi tambahan kajian yang dipelajari oleh mahasiswa khususnya di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini keinginan besar peneliti adalah agar dapat memahami dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam upaya membangun pribadi Muslim di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya dalam perspektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensialisme Soren Kierkegaard. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadikan sebuah pembelajaran bagi peneliti agar nantinya dapat mengamalkan setiap ilmunya yang didapatkan dan untuk memenuhi syarat tugas akhir (skripsi).

3. Bagi Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan juga menjadi suatu kajian yang nantinya dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian pada judul dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam membangun pribadi Muslim di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya (perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard), maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa variabel yang tertera di atas, sebagai berikut:

1. Dakwah *digital friendly*: adalah suatu aktivitas atau usaha dalam mengajak manusia untuk melakukan kebaikan melalui media *digital* dengan menggunakan internet seperti *YouTube* yang dilakukan oleh para dai yang berpenampilan ramah, lebih menarik dalam hal penyampaian materi, tafsir atas dalil-dalil yang disampaikan mudah dimengerti, jelas, tidak terlalu rumit dan menghibur.
2. Eksistensialisme: adalah aliran yang menegaskan akan keberadaan manusia, yang berarti manusia sadar bahwa dirinya ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Telaah Pustaka

Gambaran umum tentang dakwah *digital friendly* di *YouTube* yang dapat membangun pribadi Muslim menjadi manusia autentik dapat didalami dalam beberapa riset sebagaimana yang diulas oleh para akademisi.

Pertama, dalam jurnal *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol.12, No.1 yang berjudul "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial" karangan Muhammad Habibi, pada 2018. Jurnal ini menjelaskan bahwa dakwah di era saat ini harus disampaikan melalui media sosial, karena generasi milenial cenderung lebih sering menggunakan aplikasi yang ada di media sosial.

Kedua, jurnal *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)*, Vol.1, No.1 yang berjudul "Fenomena Dakwah *Online* dan *Offline* Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura" karangan Muhammad Munir, pada Juni 2019. Jurnal ini menjelaskan bahwa dakwah *offline* harus menyiapkan tatanan sebagai tempat acara, sedangkan dakwah *online* dapat membantu masyarakat yang tidak bisa menyaksikan secara langsung dan dapat diputar kembali meskipun sudah hadir secara langsung.

Ketiga, jurnal *Komunikasi dan Kajian Media*, Vol.2, No.1 yang berjudul "Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaz Medsos di Ruang Publik Era Digital" karangan Sukma Ari Ragil Putri, pada April 2018. Jurnal ini menjelaskan bahwa media sosial menjadi media favorit saat ini, di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang bebas menuliskan sesuatu di media sosial, baik pemahaman yang ditulisnya benar salah ataupun kurang, yang terpenting hal tersebut dibenarkan oleh pemuka agama yang beraliran sama.

Keempat, jurnal *Fikrah Jurnal: Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.7, No.1 yang berjudul "Dakwah Virtual sebagai Banalitas Keberagamaan di Era Disrupsi" karangan Aris Risdiana dan Reza Bakhtiar Ramadhan, pada 2019. Jurnal ini menjelaskan banalitas yang terjadi dalam *copy-paste* merupakan sebuah konsekuensi yang muncul akibat maraknya dakwah di media sosial.

Kelima, disertasi – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang berjudul "Keberagamaan Autentik dalam Eksistensialisme Religius Kajian atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal serta Implikasinya bagi Keberagamaan Kontemporer" karangan Alim Roswantoro, pada 2007. Jurnal ini menjelaskan keberagamaan autentik bagi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal menggambarkan suatu pengesahan dan pengembangan sisi individualitas dari orang beragama, menjalani agamanya dari dalam.

Keenam, skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang berjudul "Diri yang Autentik: Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard" karangan Warnoto, pada 2010. Jurnal ini menjelakan bahwa untuk menjadi diri yang autentik kita dalam kehidupan sehari-hari harus mengalami eksistensi hidup dan harus mencapai tahap religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, jurnal *Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol.22, No.1 yang berjudul "Media Sosial sebagai Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja dalam fenomena *Cyberreligion*" karangan M. Hatta, pada 2018. Jurnal ini menjelaskan bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan primer dan digunakan sebagai sarana untuk mengaji online.

Kedelapan, jurnal *Dakwah*, Vol.XIV, No.2 yang berjudul "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik" karangan Abdur Rozaki, pada 2013. Jurnal ini menjelaskan bahwa umat Islam berupaya memanfaatkan peralatan modernitas seperti hadirnya teknologi untuk menciptakan komodifikasi Islam sebagai peluang dalam industri pasar online.

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	Muhammad Habibi	"Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial"	*Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol.12, No.1, (2018)	Penulis dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa dakwah di era saat ini harus disampaikan melalui media sosial, karena generasi milenial cenderung lebih sering menggunakan aplikasi yang ada di media sosial.[7]
2	Muhammad Munir	"Fenomena Dakwah *Online* dan *Offline* Ustadz Abdus	*Islamic Management and Empowermen*	Penulis dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa dakwah

[7] Muhammad Habibi, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial" *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol.12, No.1, (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura"	*t Journal (IMEJ)*, Vol.1, No.1, (Juni, 2019)	*offline* harus menyiapkan tatanan sebagai tempat acara, sedangkan dakwah *online* dapat membantu masyarakat yang tidak bisa menyaksikan secara langsung dan dapat diputar kembali meskipun sudah hadir secara langsung.[8]
3	Sukma Ari Ragil Putri	"Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaz Medsos di Ruang Publik Era Digital"	*Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Vol.2, No.1, (April, 2018)	Penulis dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa media sosial menjadi media favorit saat ini, di mana seseorang bebas menuliskan sesuatu di media sosial, baik pemahaman yang ditulisnya benar, salah ataupun kurang, yang terpenting hal tersebut dibenarkan oleh pemuka agama yang beraliran sama.[9]
4	Aris Risdiana dan Reza Bakhtiar Ramadhan	"Dakwah Virtual sebagai Banalitas Keberagamaan di Era Disrupsi"	*Fikrah Jurnal: Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*,	Artikel jurnal ini membahas banalitas yang terjadi dalam *copy-paste*

[8] Muhammad Munir, "Fenomena Dakwah *Online* dan *Offline* Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura" *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)*, Vol.1, No.1, (Juni, 2019).

[9] Sukma Ari Ragil Putri, "Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaz Medsos di Ruang Publik Era Digital" *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Vol.2, No.1, (April, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Vol.7, No.1, (2019)	merupakan sebuah konsekuensi yang muncul akibat maraknya dakwah di media sosial.[10]
5	Alim Roswantoro	"Keberagamaan Autentik dalam Eksistensialisme Religius Kajian atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal serta Implikasinya bagi Keberagamaan Kontemporer"	Disertasi – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007	Artikel jurnal ini membahas keberagamaan autentik bagi Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal menggambarkan suatu pengesahan dan pengembangan sisi individualitas dari orang beragama, menjalani agamanya dari dalam.[11]
6	Warnoto	"Diri yang Autentik: Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard"	Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010	Penulis dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa untuk menjadi diri yang autentik kita dalam kehidupan sehari-hari harus mengalami eksistensi hidup dan harus mencapai tahap religius.[12]

[10] Aris Risdiana dan Reza Bakhtiar Ramadhan, "Dakwah Virtual sebagai Banalitas Keberagamaan di Era Disrupsi" *Fikrah Jurnal: Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.7, No.1, (2019).
[11] Alim Roswantoro, "Keberagamaan Autentik dalam Eksistensialisme Religius Kajian atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal serta Implikasinya bagi Keberagamaan Kontemporer" (Disertasi – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).
[12] Warnoto, "Diri yang Autentik: Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard" (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	M. Hatta	"Media Sosial sebagai Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja dalam fenomena *Cyberreligion*"	*Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol.22, No.1, (2018)	Penulis dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan primer dan digunakan sebagai sarana untuk mengaji online.[13]
8	Abdur Rozaki	"Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik"	*Jurnal Dakwah*, Vol.XIV, No.2, (2013)	Penulis dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa umat Islam berupaya memanfaatkan peralatan modernitas seperti hadirnya teknologi untuk menciptakan komodifikasi Islam sebagai peluang dalam industri pasar online.[14]

I. Metodologi Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini adalah penelitian yang mengharuskan penulis untuk melakukan wawancara langsung melalui *WhatsApp* dengan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya khususnya yang aktif di kegiatan

[13] M. Hatta, "Media Sosial sebagai Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja dalam fenomena *Cyberreligion*" *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol.22, No.1 (2018), 25.
[14] Abdur Rozaki, "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik" *Jurnal Dakwah*, Vol.XIV, No.2 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi Sentra Kerohanian Islam, yang kemudian menghasilkan suatu data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari objek yang diteliti.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teoritik filsafat eksistensialisme karena yang diteliti adalah autentisitas pribadi Muslim yang akan di analisis dengan menggunakan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard.

3. Sumber data

Sumber data yang mengacu pada tujuan penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer ini diperoleh melalui wawancara secara langsung melalui *WhatsApp* dengan 8 orang narasumber yaitu 4 laki-laki dan 4 perempuan. 2 orang narasumber yaitu Masitha A.S., M.Hum (pembina organisasi) dan Sutrisno (wakil organisasi) yang memberikan informasi mengenai organisasi Sentra Kerohanian Islam. Sedangkan 6 narasumber lainnya yaitu Amanu (ketua organisasi), Akmal, Retno Ningrum, Pastri Sokma, Rizky Salam, dan Kamilatul Fikriyah (anggota organisasi) Sentra Kerohanian Islam sebagai narasumber inti dalam skripsi ini. Alasan peneliti memilih mereka sebagai narasumber karena berdasarkan interview yang telah dilakukan dan didasarkan karena mereka terlibat secara langsung di dalam organisasi Sentra Kerohanian Islam dan aktif dalam melihat dakwah *digital friendly* di *YouTube*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber sekunder

1. Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme, karya Chaider S. Bamualim, dkk.
2. Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri, karya Thomas Hidya Tjaya.
3. Berkenalan dengan Eksistensialisme, karya Fuad Hassan.
4. The 9 Golden Habits for Brighter Muslim: Meraih Mimpi Masa Depan Gemilang Melalui Kebiasaan Hebat, karya Agus Sukaca.
5. Berguru kepada Ustadz Zaman Now, karya Abid Fadhil Abyan.
6. Tiga konten dakwah yaitu Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat dan Gus Miftah. Pemilihan ketiga dakwah tersebut berdasar interview dan ketiga dakwah tersebut yang lebih sering dilihat oleh mahasiswa di organisasi Sentra Kerohanian Islam di Universitas Airlangga Surabaya.

4. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk memperoleh sebuah data sebagai bahan dalam penelitian, antara lain:

a. Observasi

Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yaitu 7 mahasiswa yang aktif di kegiatan organisasi Sentra Kerohanian Islam merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek material dari penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan mahasiswa dalam organisasi Sentra Kerohanian Islam seperti kajian-kajian dengan tema mencintai dalam Islam, peradaban Islam, fiqih, dan lain sebagainya. Serta melakukan pengamatan secara mendalam terhadap narasumber mengenai dakwah *digital friendly* yang sering mereka lihat di *YouTube* selama kurang lebih 4 bulan.

b. Wawancara

Data yang diperoleh dari hasil wawancara melalui *WhatsApp* kepada pembina dan 7 mahasiswa yang aktif di kegiatan organisasi Sentra Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya. Adapun tujuan dari wawancara yang peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan diri setelah melihat dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam membangun pribadi Muslim.

5. Metode analisis data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan adanya analisis data dapat memberikan arti dan makna dalam memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis teori eksistensialisme Soren Kierkegaard. Konsep manusia autentik menurut Soren Kierkegaard terkait dengan manusia sebagai individu konkret yang memiliki inisiatif, kebebasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tanggung jawab. Kesadaran individu dalam memahami dirinya dalam memberi arah pada eksistensinya untuk menjadi manusia autentik melalui tiga tahap.[15]

Tahap *pertama* adalah tahap estetis. Pada tahap awal ini manusia bersikap atas dasar emosi, individu juga masih lebih menekankan pada hal-hal indrawi atau kesenangan sesaat. Tahap *kedua* adalah tahap etis. Pada tahap ini manusia lebih mengakui adanya kaidah moral universal yang dihasilkan dari akalnya.[16] Tahap *ketiga* adalah tahap religius. Pada tahap ini manusia menemukan kepenuhan eksistensinya di dalam Allah. Menurut Soren Kierkegaard, hanya dalam tahap religius ini pilihan dan keputusan dapat diwujudkan secara pribadi. Seperti mengenai iman, itu bukan merupakan urusan kolektif melainkan menjadi urusan pribadi.[17]

J. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi 5 bab, untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, berikut susunan pembahasan bab demi bab:

Bab *pertama*, menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagian ini terentang mulai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penegasan

[15] Ferdinandus Eltyson Prayudi, "Konsep Manusia Autentik Menurut Soren Kierkegaard", ix-x.
[16] Ag. Purnama, "Manusia Mencari Makna dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis", *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 19, No.2 (Oktober 2010), 176.
[17] Ferdinandus Eltyson Prayudi, "Konsep Manusia Autentik Menurut Soren Kierkegaard", x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah, telaah pustaka dan metodologi penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar-bab.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang pengertian dakwah *digital friendly*, teori membangun pribadi Muslim, dan cara kerja teori Eksistensialisme Soren Kierkegaard.

Bab *ketiga*, membahas tentang organisasi Sentra Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya, preferensi mahasiswa terhadap dakwah *digital friendly* di *YouTube*, dan perubahan pribadi.

Bab *keempat*, membahas tentang analisis tentang eksistensialisme Soren Kierkegaard terhadap dakwah *digital friendly* di *YouTube* dalam membangun pribadi Muslim di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

Bab *kelima*, menyimpulkan hasil temuan penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DAKWAH *DIGITAL FRIENDLY*

A. Pengertian Dakwah *Digital Friendly*

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata kerja yaitu *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru. Sedangkan secara terminologi para ahli memberikan pengertian yang berbeda.

Muhammad Nasir mengartikan dakwah sebagai usaha untuk menyerukan dan menyampaikan mengenai pandangan dan tujuan hidup manusia berdasarkan ajaran Islam, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar baik kepada perorangan maupun seluruh manusia.[18] Sedangkan menurut Syukriadi Sambas, dakwah merupakan proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang terdiri dari dai, media, pesan, metode, *mad'u*, tujuan dan respon yang membutuhkan ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat.[19]

Berdasarkan uraian pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas atau usaha dalam mengajak manusia untuk melakukan kebaikan. Melaksanakan amar ma'ruf dan menjauhi munkar,

---

[18] Eko Sumadi, "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan tanpa Diskriminasi", *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.4, No.1 (Juni 2016), 175-176.
[19] Wahyu Budiantoro, "Dakwah di Era Digital", *KOMUNIKA*, Vol.11, No.2 (Juli-Desember 2017), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat dan mendapatkan ridho dari Allah.[20]

Selanjutnya mengenai definisi *digital*. Kata *digital* berasal bahasa Yunani yaitu *digitus* yang berarti jari jemari. Jumlah jari manusia yang normal adalah 10. Hitungan angka 10 terdiri dari 2 radix yaitu 1 dan 0, bilangan ini yang kemudian dinamakan bilangan biner. *Digital* adalah sebuah metode yang kompleks dan fleksibel yang menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia.[21]

Secara istilah era *digital* diartikan sebagai suatu masa di mana sebagian besar masyarakat menggunakan sistem *digital* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui prinsip *digital*, berbagai alat super canggih terus berkembang di masyarakat, seperti kamera, televisi, telepon genggam, komputer, internet, dan lain sebagainya.[22]

Friendly sendiri adalah sebuah kata yang masuk ke dalam bahasa Inggris yaitu bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada abad pertengahan awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum

[20] Yogi Ridho Firdaus, "Dakwah Melalui Konten Video Ceramah dalam Media *YouTube* (Studi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015-2017 Fakultas Dakwah IAIN Salatiga" (Skripsi – Institusi Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2018), 15.
[21] Rustam Aji, "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)", *Islamic Communication Journal*, Vol.1, No.1 (Mei-Oktober 2016), 44.
[22] Elmansyah, "Dakwah Sufistik di Era Digital", *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, Vol.10, No.1 (2016), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan di seluruh dunia. Kata *friendly* sendiri memiliki arti ramah atau guyub.[23]

Telah dipaparkan makna di atas yang kemudian dapat disimpulkan bahwa dakwah *digital friendly* adalah suatu aktivitas atau usaha dalam mengajak manusia untuk melakukan suatu kebaikan dengan menggunakan internet sebagai media. Kehadiran internet sendiri telah membuka wilayah dakwah menjadi sangat terbuka. Saat ini dakwah tidak hanya dapat disampaikan melalui ceramah di atas mimbar melaikan juga dapat disebarkan melalui media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, dan lain sebagainya.[24]

Di era *digital* sekarang ini tokoh agama yang *digital friendly* lebih mudah untuk diterima karena kaum milenial dapat mengakses dengan mudah di mana pun dan kapan pun mereka menginginkan untuk melihat dakwah tersebut.[25] Selain itu, penampilan para dai di sosial media lebih menarik dalam hal penyampaian materi, tafsir atas dalil-dalil yang disampaikan mudah dimengerti, jelas, tidak terlalu rumit dan menghibur.[26] Isi materi dan bahasa dakwah kekinian yang sesuai dengan psikologi kaum milenial sehingga dapat dengan mudah masuk ke dalam pikiran mereka. Seperti tema tentang kebangkitan Islam, kembali kepada al-Qur'an dan hadis, hijrah, nikah muda.

---

[23] Moch Rizky Prasetya Kurniadi, "Friendly", https://lektur.id. Diakses pada 12 April 2020.
[24] Enjang Muhaemin, "Dakwah Digital Akademisi Dakwah", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homilectic Studies*, Vol.11, No.2 (2017), 354.
[25] Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, 26.
[26] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan dengan tema yang sederhana tetapi mengena di hati dan pikiran kaum milenial.

Dakwah temasuk salah satu tugas dari Rasulullah yang pada saat itu adalah membawa amanah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Akhlak yang dimaksud ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri yang dijadikan pedoman hidup setiap pribadi Muslim. Atas dasar ini, tujuan dakwah secara luas adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun mayarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Bisri Afandi, tujuan dakwah adalah diharapkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri manusia, baik secara pribadi, dalam keluarga dan di masyarakat, berubah dalam cara berpikir, dan cara hidupnya berubah menjadi lebih baik jika ditinjau dari segi kualitas dan kuantitasnya. Kualitas yang dimaksud di sini adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama tersebut semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi. Sedangkan kuantitasnya adalah nilai-nilai agama itu sendiri.[27]

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:

a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman:

   "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi

[27] Miss Patimoh Yeemayor, "Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan." (Q.S. al-Anfal:24)

b. Dakwah bertujuan agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (Q.S. Nuh:7)

c. Dakwah bertujuan untuk mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus." (Q.S al-Mu'minun:73)

Dakwah bukanlah mencari dan menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang perlunya bertauhid dan berprilaku baik.[28]

Selanjutnya, fungsi dakwah sendiri adalah:

a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan ajaran Islam kepada manusia sehingga mereka merasakan Islam sebagai Rahmatan lil 'alamin bagi seluruh makhluk Allah.

[28] Ibid., 25-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dakwah berfungsi melestarikan ajaran Islam dari generasi ke generasi kaum Muslimin sehingga kelangsungan ajaran Islam dan pemeluknya tidak terputus.

c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.[29]

Selain tujuan, dakwah juga mempunyai metode. Metode dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan mudah diterima.

Untuk mengetahui metode dakwah yang sudah di jelaskan dalam al-Qur'an, dapat merujuk pada surat an-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. an-Nahl:125)

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah dibagi menjadi 3, yaitu:

[29] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Al- Hikmah*: dakwah *bil hikmah* artinya ketajaman penilaian terhadap pilihan-pilihan cara dan tujuan untuk mengajak orang lain masuk Islam.

b. *Al-Mauidzah Al-Hasanah*: dakwah dengan *mauidzah hasanah* dapat dilakukan dengan memberi nasihat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya pendengarnya sehingga nasihat itu dapat diterima dengan baik.

c. *Al-Mujadalah*: dakwah dengan al-mujadalah ini menunjukkan kadar seorang dai senantiasa meluruskan pandangan yang salah dan menolak setiap pendapat yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.[30]

Selanjutnya mengenai media dakwah. Media dakwah adalah alat yang digunakan sebagai perantara dalam berdakwah. Media dakwah yang dapat digunakan untuk berdakwah dikelompokkan pada:

a. Media visual

Media visual adalah bahan atau alat yang digunakan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Seperti, film slide, proyektor, gambar, foto, dan lain sebagainya.

b. Media audio

[30] Yogi Ridho Firdaus, "Dakwah Melalui Konten Video Ceramah dalam Media *YouTube* (Studi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015-2017 Fakultas Dakwah IAIN Salatiga", 17-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media audio adalah alat-alat yang dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Seperti, radio dan tape recorder.

c. Media audio visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Seperti, televisi, film atau sinetron, dan video.

a. Media cetak

Media cetak adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Seperti, buku, surat kabar, dan majalah.

b. Internet

Internet adalah suatu sistem jaringan komunikasi yang terhubung seluruh dunia. Media yang menggunakan internet salah satunya adalah media sosial. Dakwah melalui intenet lebih simple, lebih efisien dan mudah dijangkau oleh berbagai khalayak. Seperti, *YouTube*, *Facebook* dan *Instagram*.[31]

Selain itu, terdapat juga unsur-unsur dalam dakwah, diantaranya yaitu:

a. Dai

[31] Ibid., 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dai adalah pelaku dakwah, orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, dan perbuatan baik secara individu, kelompok, atau masyarakat luas untuk mengajak orang lain ke arah yang lebih baik menurut syariat Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. *Mad'u*

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau objek yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh dai, baik beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain seluruh makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan berikhtiar.

c. Pesan dakwah

Dalam materi dakwah harus mencakup 3 pesan pokok yaitu mengenai masalah keimanan, masalah keIslaman dan masalah budi pekerti.

d. Efek dakwah

Dalam kegiatan dakwah harus memenuhi tiga aspek perubahan dari objeknya yaitu perubahan pada aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku.[32]

Adapun pengertian media sosial. Media sosial adalah sebuah media online, di mana penggunanya menggunakan aplikasi berbasis internet untuk

[32] Yosieana Duli Deslima, "Pemanfaatan Instagram sebagai Media Dakwah bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), 32-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang kian canggih.[33]

Media sosial memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Media sosial sangat mudah untuk diakses dan tidak membutuhkan biaya dalam menggunakannya.
2. Konten yang diciptakan di media sosial akan tersedia bagi siapa saja sehingga dapat dilihat dengan cepat, secepat kita menerbitkan konten tersebut.
3. Adanya interaksi antara satu pengguna media sosial dengan pengguna media sosial lainnya.
4. Media sosial dapat diakses dalam waktu yang sangat lama dan pembaruan dari konten media sosial dapat diperbarui kapan saja.
5. Kemampuan sosial media dapat menjangkau semua konten yang tersedia dan tidak terbatas, dapat diakses di mana saja dan terjangkau oleh siapa saja.[34]

Terdapat beberapa macam media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah:

[33] Eko Sumadi, "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan tanpa Diskriminasi", 184.
[34] Elok Latifah, "Pengaruh Akun Dakwah Instagram terhadap Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 17 Surabaya" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Media sosial berbentuk video: *YouTube*, *Vimeo* dan *DailyMotion*. Meskipun dua yang terakhir ini kurang begitu terkenal di Indonesia tetapi fungsinya hampir sama dengan *YouTube*.
2. Media sosial berbentuk *microblog*: *Twitter* dan *Tumblr*. Aplikasi ini dapat digunakan untuk berdakwah dengan cara memposting pesan-pesan moral yang bersumber nilai-nilai agama Islam.
3. Media sosial berbentuk jaringan sosial: *Facebook*, *Google Plus* dan *Path*.
4. Aplikasi media sosial lainnya seperti blog, milis, grup diskusi, *linkedIn*, *Scribd*, *Slideshare*, dan sebagainya.[35]

Maka dalam penelitian skripsi ini difokuskan kepada media sosial berbentuk video yaitu *YouTube*.

Berdasarkan interview yang telah dilakukan maka terdapat 3 dakwah *digital friendly* di *YouTube* yang lebih sering dilihat oleh mahasiswa di organisasi Sentra Kerohanian Islam, yaitu:

a. Ustaz Abdul Somad

Ustaz Abdul Somad memiliki nama lengkap Abdul Somad Batubara, Lc., D. E. S. A, Datuk Seri Ulama Setia Negara. Ia lahir

[35] Eko Sumadi, "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan tanpa Diskriminasi", 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tanggal 18 Mei 1977 di sebuah desa bernama Silo Lama di wilayah kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Ustaz Abdul Somad memulai pendidikannya dengan sekolah di SD Al-Washliyah Medan yang lulus pada tahun 1990. Setelah itu orang tuanya memasukkannya ke pesantren Darularafah di wilayah Deli Serdang, Sumatera Utara. Ia menempuh pendidikan di sana selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1994 ia pindah ke Riau. Setelah lulus Ustaz Abdul Somad melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Nurul Falah di wilayah Indragiri Hulu dan lulus pada tahun 1996.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi di UIN Suka Riau selama dua tahun. Ustaz Abdul Somad meneruskan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir setelah berhasil mendapatkan beasiswa dari pemerintah Mesir. Ia berhasil menyelesaikan kuliahnya dalam waktu 3 tahun 10 bulan dan berhasil mendapat gelar Lc (License) yang merupakan gelar bagi lulusan pendidikan di kawasan timur tengah termasuk Mesir. Setelah menyelesaikan S1, kemudian ia melanjutkan pendidikan S2 di Institut Dar Al-Hadis Al-Hassania di Maroko pada tahun 2004. Ia kuliah di sana melalui beasiswa dari kerajaan Maroko dan merupakan salah satu orang dari lima orang asing yang diterima kuliah di sana. Ustaz Abdul Somad berhasil menyelesaikan pendidikan S2-nya ini selama 1 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11 bulan dan mendapatkan gelar D. E. S. A (Diplome d'Etudes Superieurs Approfondies).[36]

Pasca lulus dari kuliahnya Ustaz Abdul Somad aktif mengabdikan diri sebagai dosen bahasa Arab, Tafsir dan Hadis di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dosen agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Yayasan Masmur Pekanbaru.

Ustaz Abdul Somad juga banyak menerjemahkan buku-buku dari Timur Tengah seperti *Al-Ma'ashi Tu'addi ila Al-Faqri wa Kharab Al-Buyut* (Perbuatan Maks iat Penyebab Kerusakan Rumah Tangga), *55 Nashihat li Al-Banat Qabla Az-Zawaj* (55 Nasihat Perkawinan untuk Perempuan), *Qishash wa Qishah li Alladzina Istajaba Allah Lahum Ad-Du'a'* (101 Kisah Orang-Orang Yang Dikabulkan Doanya), *30 Al-Mubasysyarun bi Al-Jannah* (30 Orang Dijamin Masuk Surga), *Sabab min Asbab Naz' Al-Barakah* (15 Sebab Dicabutnya Berkah), *Syahr Al-'Asal bi La Khalaj* (Indahnya Seks Setelah Menikah), *Akhta' fi Mafhum Az-Zawaj* (Beberapa Keliruan Memahami Pernikahan) dan *Tarikh ad-Diyanah al-Yahudiyyah* (Sejarah Agama Yahudi).

Adapun beberapa buku yang menjadi *best seller* di kalangan umat Islam yang ditulis oleh Ustaz Abdul Somad diantaranya yaitu 37 Masalah Populer, 77 Tanya Jawab Shalat, Bunga Rampai: 30 Fatwa

[36] Achmad Fauzi, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seputar Ramadhan, Metode Takhrij Hadis dan 33 Tanya Jawab Seputar Qurban.[37]

Bagi Ustaz Abdul Somad, segala kecanggihan zaman now dapat dimanfaatkan sebagai wasilah dakwah.[38] Dimulai dari memberikan dakwah agama melalui *YouTube* nama Ustaz Abdul Somad semakin dikenal di masyarakat setelah video-video dakwahnya viral di sosial media. Akun sosial medianya di *YouTube* bernama "Tafaqquh Video".[39] Cara penyampaian Ustaz Abdul Somad tidak menggunakan bahasa-bahasa "intelek", tetapi cukup dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Sehingga dengan ini ia mudah digemari oleh jamaah yang melihat dakwahnya.[40]

b. Ustaz Adi Hidayat

Ustaz Adi Hidayat lahir di kabupaten Pandeglang kota Banten pada tanggal 11 September 1984. Ia memulai pendidikan formalnya di TK Pertiwi Pandeglang dan lulus dengan predikat siswa terbaik pada tahun 1989. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN Kraton 3 Pandeglang hingga kelas 3, dan pindah ke SDN 3 Pandeglang melanjutkan kelas 4 sampai kelas 6. Di jenjang sekolah dasar ini ia juga mendapat predikat siswa terbaik.

[37] Ibid,. 56-58.
[38] Abid Fadhil Abya, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 12.
[39] Ibid,. 54-55.
[40] Abid Fadhil Abya, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1997, Ustaz Adi Hidayat melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsannawiyah hingga Madrasah Aliyah di Ponpes Darul Arqom Muhammadiyah, Garut.[41] Di Pondok pesantren inilah ia mendapatkan bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik umum maupun umum. Guru utamanya yang sangat berpengaruh dalam menghadirkan kecintaannya terhadap al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan yaitu Buya KH. Miskun as-Syatibi. Ustaz Adi Hidayat lulus dengan predikat santri teladan dalam 2 bidang yaitu umum dan agama. Ia didaulat untuk menyampaikan makalah ilmiah "konsep ESQ dalam al-Qur'an" dihadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yunus.

Pada tahun 2003, Ustaz Adi Hidayat mendapat undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar Kairo, hingga diterima dan mendapat gelar mahasiswa terbaik dalam program ospek. Kemudian pada tahun 2005 ia mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di Kuliyya Dakwah Islamiyyah Libya yang kemudian diterima dan meninggalkan program FDI dengan raihan IPK 3,98.

Saat kuliah di Libya, Ustaz Adi Hidayat belajar intensif berbagai disiplin ilmu seperti al-Qur'an, Hadis, *Ushul Fiqh*, *Tarikh*,

[41] Masrun Billah, "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat dalam Ceramah "Keluarga yang Dirindukan Rosulullah SAW" pada Media YouTube" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lughah, dan lain sebagainya. Kecintaannya pada al-Qur'an dan Hadis menjadikan beliau mengambil program khusus *Lugahah Arabiyyah wa Adabuha* untuk memahami lebih mendalam mengenai dua sumber syariat ini.[42]

Di akhir tahun 2009, Ustaz Adi Hidayat diangkat menjadi *Aminul Khutaba*, ketua dewan khatib jami Dakwah Islamiyyah Tripoli yang berhak menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah. Ia juga aktif mengikuti dialog internasional bersama para pakar lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk acara *tsaqafah Islamiyyah* di channel at-tawashul TV Libya.

Di awal tahun 2011 Ustaz Adi Hidayat kembali ke Indonesia dan mengasuh Pondok pesantren al-Qur'an al-Hikmah Lebak Bulus. Sekalipun kini video dakwahnya di *YouTube* lebih dari 3000 buah, ternyata tidak ada satu pun yang khusus ia buat ketika kembali ke Indonesia. Video dakwahnya viral sebab ada jamaah yang meminta izin untuk mengunggah hasil rekaman dakwahnya.[43] Dua tahun kemudian dia pindah ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah. Pada November 2016, merupakan awal mula ia bersama dua sahabatnya Heru Sukari dan Roy Winarto mendirikan "Akhyar TV" sebagai media dakwah utama.

[42] Ibid,. 66-67.
[43] Abid Fadhil Abya, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustaz Adi Hidayat juga telah melahirkan karya dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia yaitu *Minhatul Jalil Bita'rifi Arudil Khalil* (tahun 2011), Quantum Arabic Metode Akhyar (tahun 2011), Ma'rifatul Insan: Pedoman al-Qur'an Menuju Insan Paripurna (tahun 2012), Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa al-Qur'an (tahun 2012), *Al-Arabiyyah Lit Thullabih Jami'iyyah* (tahun 2012), Persoalan Hadis-hadis Populer (tahun 2013), Ilmu Hadis Praktis (tahun 2013), Tuntunan Praktis Idul Adha (tahun 2014), Pengantin As-Sunnah (tahun 2014), Buku Catatan Penuntut Ilmu (tahun 2015), Pedoman Praktis Ilmu Hadis (tahun 2016), Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (tahun 2017).[44]

c. Gus Miftah

Gus Miftah memiliki nama lengkap yaitu Miftah Maulana Habiburrahman. Ia lahir di Lampung pada tanggal 5 Agustus 1981. Ia menjadi santri Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti, Lampung tengah. Gus Miftah pernah kuliah dengan mengambil jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Namun pendidikan kuliahnya itu tidak diselesaikannya. Pada tahun 2004, ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Dwi Astuti Ningsih. Ia sekarang tinggal di dusun Tundan, Purwomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tempat ini pula ia

[44] Ibid,. 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Ora Aji pada tahun 2011.

Gus Miftah memilih nama pondok pesantrennya dengan nama Ora Aji karena memiliki makna filosofis yang tinggi. Ora Aji adalah bahasa Jawa yang memiliki arti yaitu tidak berarti. Artinya, tidak ada seorang pun yang berarti di mata Allah selain keimanan dan ketaqwaan. Di kalangan pondok pesantrennya Gus Miftah biasanya dipanggil Abah.

Selain mendirikan pondok pesantren, Gus Miftah juga mendirikan masjid yang diberi nama masjid Al-Mbejaji dengan alasan ketika orang-orang baru masuk pondok di tempatnya dalam keadaan ora aji "tidak bernilai" dan ketika sudah mengaji, beribadah serta berakhlak mulia Gus Miftah berharap ketika para santrinya keluar dari pondok menjadi seorang yang bernilai dihadapan Allah dan manusia.[45]

Sebelum mendirikan pondok pesantren, tepatnya sekitar tahun 2004 Gus Miftah sudah mulai berdakwah ke daerah lokalisasi di seluruh Jogja. Hal ini berawal dari ketika Gus Miftah melakukan sholat tahajjud di Masjid sekitar lokalisasi Pasar Kembang (SerKem). Setelah selesai sholat muncul ide untuk berdakwah di tempat lokalisasi tersebut.[46] Dakwahnya mulai viral pada tahun 2018 yaitu ketika ia

[45] Trisno Kosmawijaya, "Da'I Diskotik: Dakwah Gus Miftah di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta" (Tesis – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 92-94.
[46] Amanda Putri Nadzario, "Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah dalam Video YouTube" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan pesan-pesan agama di kalangan orang yang berada di diskotik dengan mengajak mereka untuk bersholawat. Hal ini ia lakukan di klub malam *Boshe VVIP* di Bali. Kegiatan dakwah yang dianggap nyeleneh ini kemudian di unggah oleh salah satu jama'ahnya hingga menjadi viral di berbagai media sosial termasuk di *YouTube*. Gus Miftah juga memiliki chennel *YouTube* yang diberi nama dengan "Gus Miftah Official".[47]

Adapun mengenai materi dakwah. Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan yang hendak di capai.[48]

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a. Masalah akidah (keimanan) yaitu aspek yang akan membentuk akhlak (moral) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.

[47] Trisno Kosmawijaya, "Da'I Diskotik: Dakwah Gus Miftah di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta", 95.
[48] Irham Sugandhi, "Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2015)" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masalah syari'ah yaitu di samping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.
c. Masalah muamalah yaitu terkait dengan hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syari'at, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam Islam urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah di sini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdi kepada Allah.
d. Masalah akhlak yaitu kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah.[49]

Selanjutnya mengenai gaya retorika dakwah adalah cara mengungkapkan diri sendiri entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menggunakan ilmu tentang prinsip-prinsip pidato

[49] Rohmatullah Romadhon, "Materi Dakwah KH. Syafi'I Pimpinan Majelis Dzikir Baitul Ma'ruf (Analisis Wacana)" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 13-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang efektif. Menurut teori Gorys Keraf dan Jalaluddin Rakhmat, gaya retorika dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

a. Gaya bahasa yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.
b. Gaya irama suara yaitu seni dalam berkomunikasi untuk mengikat perhatian dapat dikerjakan dengan jalan berbicara dengan irama yang berubah-ubah dengan memberikan tekanan tertentu pada kata yang memerlukan perhatian khusus.
c. Gaya gerak-gerik (gesture) yaitu bahasa tubuh yang mengandung makna yang potensial, seperti gerakan tubuh, kepala, ekspresi wajah, dan kontak mata.[50]

Pembahasan terakhir mengenai *subscriber* dan *viewers*. *Subscriber* adalah jumlah pelanggan dalam sebuah channel *YouTube*, semakin banyak jumlah *subscriber* maka semakin sukses pula *YouTube* tersebut.

[50] Achmad Fauzi, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad", 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

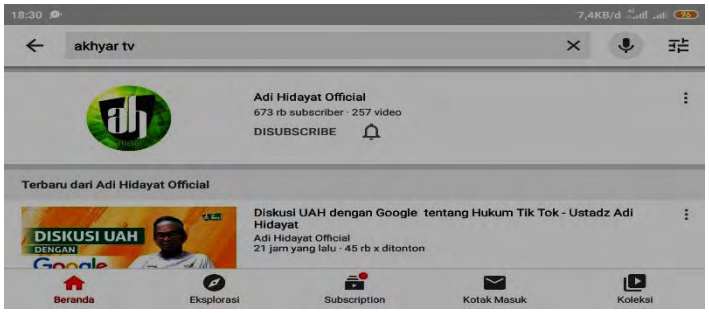

Berdasarkan data dari channel *YouTube* milik tiga dai tersebut dapat diketahui bahwa Ustaz Abdul Somad memiliki *subscriber* terbanyak yaitu 728 ribu subscriber, kemudian disusul Ustaz Adi Hidayat dengan 673 ribu *subscriber* dan yang terakhir adalah milik Gus Miftah dengan jumlah *subscriber* sebanyak 394 ribu.

Viewers sendiri adalah penonton dalam sebuah video *YouTube* tersebut. Channel YouTube milik Ustaz Abdul Somad tercatat bergabung sejak 25 Juni 2019 dan video dakwahnya telah ditonton sebanyak 28.374.267 kali. Ustaz Adi Hidayat tercatat bergabung sejak 28 Februari 2019 dan video dakwahnya telah ditonton sebanyak 17.294.427 kali. Sedangkan Gus Miftah tercatat tergabung sejak 2 Januari 2018 dan video dakwahnya telah ditonton sebanyak 21.813.487 kali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah prosentase *subscriber dan viewers* yang didapatkan oleh penulis terhadap channel *YouTube* milik Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat dan Gus Miftah.

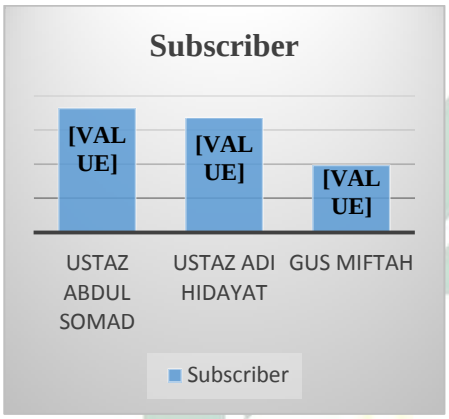

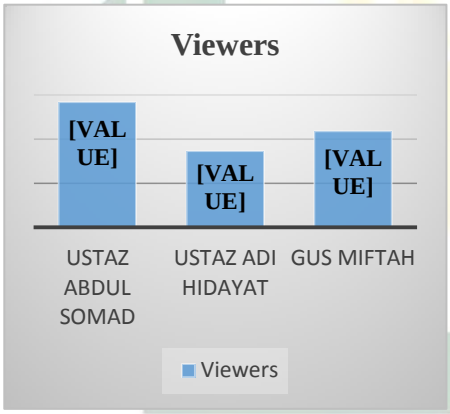

B. Teori Membangun Pribadi Muslim

Di dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu sifat *ilahiyah* dan sifat *syaithoniyah*. Kedua sifat inilah yang harus diolah oleh setiap individu. Karena jika sifat *syaithoniyah* yang lebih dominan dalam diri individu maka akan menjadi pribadi yang buruk. Tetapi jika sifat *ilahiyah* lebih dominan maka akan terbangun pribadi yang baik dalam diri individu.[51]

[51] Ainun Mardiah Harahap, "Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Studi Multidispliner*, Vol.6, No.1 (2019), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membangun pribadi Muslim adalah membangun pribadi yang difokuskan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan tetap berpegang teguh nilai-nilai keIslaman.[52]

Menurut Ali Syari'ati, terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi proses membangun pribadi seseorang, yaitu:

1. Faktor ibu: memberikan dimensi kerohanian yang penuh kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah: memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah: membantu terbentuknya sifat lahiriyah.
4. Faktor masyarakat dan lingkungan
5. Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.[53]

Ilmuan barat dan Islam mempunyai pandangan mengenai unsur-unsur yang membangun pribadi seseorang. Dari ilmuan barat seperti Sigmund Freud mengatakan bahwa unsur yang membangun kepribadian ada tiga yaitu id (sistem kepribadian biologis yaitu sesuatu yang ada sejak lahir), ego (manajer dari kepribadian yang membuat keputusan dengan menggunakan insting), dan super ego (komponen moral kepribadian yang terkait dengan standart norma dalam masyarakat mengenai baik-buruk dan benar-salah).[54]

---

[52] Ibid., 48.
[53] Ibid., 56.
[54] Agus Silahudin, "Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah KeIslaman*, Vol.17, No.2 (Juli-Desember), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ilmuan Islam seperti Syekh Taqiyuddin an-Nabhani menurutnya unsur-unsur yang membangun pribadi Muslim pada diri seseorang terdiri dari unsur-unsur dalam dan luar diri manusia.

Unsur-unsur dalam diri manusia yaitu panca indra (berfungsi menyerap berbagai fakta atau realita yang ditangkap oleh panca indra dan dikirim ke otak), otak (tempat untuk menyampaikan berbagai informasi yang akan dijadikan landasan oleh akal dalam menghukumi fakta yang terindra), akal (menghukumi fakta berdasarkan informasi yang tersimpan dalam otak yang kemudian lahirlah sebuah kesimpulan yang akan dijadikan landasan dalam menghukumi fakta atau realitas yang terindra dan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri), nafsiyah (cara yang digunakan manusia untuk memenuhi dorongan kebutuhan jasmani dan rohani.[55]

Unsur-unsur luar diri manusia yaitu fakta atau realitas (segala sesuatu yang berada dalam jangkauan manusia), informasi awal (ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia yang tersimpan di dalam otaknya).[56] Adapun informasi awal atau ilmu pengetahuan yang dijadikan landasan berfikir dalam menghukumi fakta atau realitas oleh seseorang menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani yaitu bersumber dari akidah Islam (akidah yang mengimani bahwa dibalik alam semesta, manusia, dan kehidupan ada yang telah menciptakan yaitu Allah), akidah sekuler (akidah yang memisahkan agama dari kehidupan), dan akidah komunis (akidah yang mengimani bahwa alam semesta, manusia,

[55] Ibid., 264-266.
[56] Ibid., 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hidup adalah materi). Dari akidah inilah terpancar pengetahuan yang berupa tsaqofah (pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan akidah Islam sebagai landasan). Dengan demikian ketika ingin membangun pribadi Muslim pada diri seseorang maka harus menjadikan akidah Islam dan tsaqofah Islam sebagai landasannya.[57]

Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses membangun pribadi Muslim, yaitu:

1. *Tazkiyah al-Nafs* adalah proses pensucian diri dan hati manusia dari segala penyakit hati, perilaku dan sikap buruk, dan lain sebagainya.
2. Proses pembiasaan adalah dilakukan untuk melatih aspek-aspek jasmaniah, yang berkaitan dengan kecakapan bertindak dan berbicara.
3. Pembentukan pengertian, sikap, dan minat adalah pada tahap ini pembentukan pengertian sudah harus ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan, sikap cinta dalam melakukan kebaikan dan benci terhadap kejahatan, dan minat dalam melaksanakan perbuatan baik.
4. Pembentukan kerohanian yang luhur adalah segala yang ada dalam pikiran seseorang yang telah dipilih dan diputuskan, serta yang

[57] Ibid., 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukannya adalah di dasarkan akan keputusannya sendiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab.[58]

Berdasarkan penjelasan teori membangun pribadi Muslim di atas maka hal ini sesuai dengan visi dan misi yang ada dalam organisasi Sentra Kerohanian Islam yaitu menghimpun dan mengarahkan mahasiswa Muslim dalam membentuk pribadi Muslim yang berkomitmen untuk menegakkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Membangun ketangguhan moral mahasiswa Muslim sesuai dengan syariat Islam. Dan membentuk karakter mahasiswa Muslim yang paham dalam melaksanakan tugas dakwah secara professional.

C. Teori Eksistensialisme Soren Kierkegaard

1. Definisi Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi yang mempunyai kata dasar *exist*. Kata *exist* terdiri dari dua kata yaitu *ex* yang berarti keluar dan *sister* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Selain itu eksistensi juga berarti "ada" atau "wujud" yang dalam bahasa Arab dikenal dengan "al-falsafah al-wujudiyah". Dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme merupakan aliran yang menegaskan akan keberadaan manusia, yang berarti manusia sadar bahwa dirinya ada.[59]

2. Cara Kerja Teori Eksistensialisme Soren Kierkegaard

[58] Ainun Mardiah Harahap, "Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", 58-62.
[59] Muhammad Shofa, "Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme (Study Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati)", 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soren Kierkegaard merupakan seorang tokoh yang menganut aliran eksistensialisme theistik yaitu suatu aliran eksistensialisme yang orientasi pemikirannya ke arah penegasan adanya realistas ketuhanan. Ia menyatakan bahwa eksistensi manusia bersifat konkrit dan individual. Hal pertama yang penting bagi manusia adalah keadaannya sendiri. Akan tetapi harus ditegaskan bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu "ada" yang statis, melainkan suatu "menjadi" yang mengalami suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari "kemungkinan" menuju "kenyataan".[60]

Soren Kierkegaard membagi menjadi tiga tahapan eksistensialisme. Tahapan ini di dasarkan kepada rasa cemas yang dirasakan oleh setiap manusia saat mereka dihadapkan kepada situasi untuk memilih. Tahapan-tahapan eksistensialisme ini bisa dikatakan bersifat temporer, hanya diri sendiri sebagai subjek yang dapat menentukan pada tahapan seperti apa yang kita mau. Dengan kata lain tahapan-tahapan ini merupakan cara manusia berada dalam dunia.[61]

Ketiga tahapan eksistensialisme tersebut yaitu:

a. Eksistensialisme estetis

Tahap estetis dapat digambarkan sebagai usaha mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada

[60] Ibid., 25-26.
[61] Yohanna Monica.H.Batubara, "Film Twilight: Konsep Kecemasan dan Pengorbanan dalam Kajian Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard" (Skripsi – Universitas Indonesia, Depok, 2010), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik (good) dan yang jahat (evil). Artinya, ketika orang bertindak tertentu, ia tidak memikirkan apakah tindakan tersebut itu baik atau jahat dan kemudian menilai apakah itu boleh dilakukan. Dalam hal ini, ia mengikuti begitu saja keinginan yang spontan dan coba memenuhinya seketika itu juga. Ciri khas dari tahap estetis ini adalah pemenuhan atas keinginan langsung dan spontan, tidak ada prinsip moral dan pertimbangan nilai baik atau buruk. Yang ada hanyalah kepuasan dan ketidakpuasan, rasa terpenuhi dan frustasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.[62] Menurut Kierkegaard, wilayah estetis adalah wilayah yang tidak memberikan pilihan apapun bagi individu.[63]

b. Eksistensialisme etis

Tahap etis merupakan tahapan di mana setiap manusia dalam setiap tindakan yang dilakukannya mulai memperhitungkan nilai baik dan buruk dalam mengambil keputusan. Refleksi dari hati nurani dan suara hati mulai berperan di dalamnya dan setiap pilihan yang telah dipilihnya bisa dikatakan telah dipikirkan secara matang-matang.

Setiap individu yang memasuki tahap ini dalam melakukan tindakannya menjadikan nilai moral antara yang baik dan yang

[62] Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: KPG, 2018), 88-89.
[63] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk sebagai patokan utama mereka sehingga memudahkan mereka untuk melakukan pilihan yang sesuai dengan tahap etis ini.

Pada tahap ini, individu mulai memasuki aspek sosial dalam lingkungannya. Dalam artian, individu yang berada dalam tahapan ini mulai memiliki kesadaran akan nilai normatif yang berlaku pada lingkungan sosial karena lingkungan sosial yang mereka tempati menerapkan unsur-unsur moral antara yang baik dan yang buruk sesuai dengan tahap etis.

Kierkegaard mengatakan bahwa setiap individu yang menetapkan tahapan etis dalam hidupnya mempunyai pilihan dalam tindakan yang dilakukannya, tindakan dari pilihannya tersebut mempunyai arti yang lebih dalam untuk kehidupan kedepannya.

Kecemasan yang bertambah akan membawa subjek kepada tahapan berikutnya yaitu individu melakukan suatu lompatan iman dan tahapan tesebut merupakan tahapan religius.[64]

c. Eksistensialisme religius

Tahapan ini adalah tahapan yang tertinggi di antara tahap estetis dan tahap etis. Tahap religius mencakup hubungan pribadi dengan Allah dan pertanggungjawaban langsung kepada Allah.

[64] Ibid., 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang berada dalam tahapan ini telah menyadari bahwa hidup mereka adalah milik Allah sebagai satu-satunya pencipta.

Kierkegaard dalam tahapan ini menggunakan istilah "*Leap of Faith*" sebagai wujud keimanan bahwa manusia yang berada pada tahapan ini meyakini Tuhan yang tidak bisa dibuktikan entitasnya melalui pemahaman objektif. Pengambilan keputusan pada tahap ini di landaskan pada keimanan setiap subjeknya.[65]

Terdapat dua langkah dalam tahap religius ini. *Pertama*, melepaskan diri dari semua tujuan yang sifatnya sementara. *Kedua*, pemusatan seluruh keberadaan diri seseorang pada hubungan dengan Yang Abadi. Bila hanya langkah pertama yang dilakukan, maka yang muncul adalah keputusasaan. Melepaskan diri semua pertimbangan atau pemikiran yang sifatnya sementara dapat dicapai melalui usaha pribadi. Sedangkan langkah kedua adalah langkah iman, dan iman sendiri bukanlah sesuatu yang dapat dicapai hanya oleh kehendak atau keinginan manusia. Lebih jauh lagi, kerendahan hati merupakan syarat utama dari iman.[66]

Berikut, ringkasan perubahan diri manusia berdasarkan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard dapat dirangkum seperti berikut:

Identitas Diri	Tahap Estetis	Tahap Etis	Tahap Religius
Repetisi	Subyek menjalani	Subyek berada	Pemahaman

[65] Ibid., 37.
[66] Muhammad Shofa, "Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme (Study Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati)", 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	hidup nir-nilai (tanpa pegangan nilai atau norma).	pada ikatan norma atau hukum.	subjek ada dalam penyerahan diri pada kuasa illahi.
	Subyek mengalami situasi cemas dan putus asa.	Kesetiaan, kepatuhan etis, tanggungjawab normatif menjadi dasar relasi bagi subyek atau individu lainnya.	Paradoks terjadi karena kuasa illahi tidak bisa dimengerti oleh rasio melainkan iman.
	Repetisi bekerja dengan mungulangi peristiwa yang menjadikan subyek pada kekecewaan dan keputusasaan.	Tindakan warga berkontribusi ideal yang mendukung stabilitas komunal dan negara.	Repetisi bekerja karena ada tujuan perubahan diri manusia untuk memperoleh keselamatan.
	Situasi psikis subyek yang merasa bersalah dan memerlukan perubahan untuk kehidupan lebih baik di masa depan.	Repetisi bekerja bagi subyek etis terjebak menjadi "pahlawan tragis"(kepatuhan murni pada hukum berakibat menjadi korban hukum).	-
Rekoleksi	Subyek mengalami perubahan karena ada kekecewaan dan putus asa.	Konstruksi diri subyek ada pada kondisi manusia etis.	Kedekatan pada illahi menuju keabadian.
	Subyek mengingat peristiwa di masa lalu dan berupaya memperbaiki diri.	Rekoleksi bekerja dalam lintasan ingatan masa lalu dan kondisi masa sekarang.	Rekoleksi lebih bekerja pada ingatan diri pada *absurditas*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DAKWAH *DIGITAL FRIENDLY* DAN PERUBAHAN DIRI MAHASISWA ORGANISASI SENTRA KEROHANIAN ISLAM

A. Organisasi Sentra Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya

1. Sejarah Singkat dan Struktur Organisasi Sentra Kerohanian Islam

Sentra Kerohanian Islam atau yang biasa dikenal dengan SKI ini merupakan lembaga dakwah Islam intra fakultas yang bersifat semi otonom. Sentra Kerohanian Islam ini didirikan pada tanggal 19 Desember 2003 yang pada awalnya organisasi ini bernama Sie Kerohanian Islam, kemudian pada tanggal 19 Januari 2008 diganti menjadi Sentra Kerohanian Islam.

Berdasarkan penjelasan dari wakil ketua organisasi SKI ini, pada periode tahun ajaran 2019-2020, organisasi ini dibina oleh seorang dosen yang bernama Masitha A.S., M.Hum, dengan struktur kepengurusan meliputi, ketua, wakil ketua, sekretaris I, sekretaris II, bendahara I, dan bendahara II. Untuk keanggotaannya dibagi menjadi tujuh devisi yaitu devisi departemen SKI Preneur, departemen SELASTRA (Seni Islam dan Sastra), departemen keMuslimahan, departemen media, departemen kaderisasi, departemen syi'ar dan keilmuan, serta departemen kemakmuran mushollah dan sosial masyarakat. Di mana tiap devisi terdiri dari 6 anggota yang dipimpin oleh ketua dan sekretaris di masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

devisi. Sehingga keseluruhan dari pengurus dan anggota organisasi Sentra Kerohanian Islam saat ini adalah 48 mahasiswa.[67]

Bukan hanya penggurus dan anggota saja yang memiliki peran dalam kemajuan dan terlaksananya kegiatan dalam organisasi SKI ini, pembina dalam organisasi SKI juga memiliki peran penting, yaitu:

> Pembina SKI menjalankan peran sebagai pengarah, pembimbing, pengendali, pemotivasi, dan pengispirasi dalam organisasi SKI.[68]

2. Visi dan Misi Organisasi Sentra Kerohanian Islam

Visi:

a. Menghimpun dan mengarahkan mahasiswa Muslim, dosen, dan karyawan dalam membentuk pribadi Muslim yang berkomitmen untuk menegakkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Misi:

a. Membangun ketangguhan moral mahasiswa Muslim sesuai dengan syariat Islam.
b. Membangun, memperluas dan mempererat jaringan serta komunikasi antar elemen mahasiswa.
c. Membentuk karakter mahasiswa Muslim yang paham dalam melaksanakan tugas dakwah secara professional.
d. Membentuk karakter kepemimpinan Islam.
e. Membentuk opini Islam yang menunjukkan pembelaan umat Islam dalam lingkup nasional dan Internasional.

---

[67] Sutrisno, *Wawancara Via WhatsApp*, Surabaya 25 Maret 2020.
[68] Masitha A.S., *Wawancara Via WhatsApp*, 16 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menciptakan lingkungan kampus yang Islami.

g. Menjalin persaudaraan antar mahasiswa Muslim dengan civitas akademika serta masyarakat luas.

3. Kegiatan Rutin Organisasi Sentra Kerohanian Islam

Secara umum organisasi Sentra Kerohanian Islam adalah Badan Semi Otonom yang bernapaskan keimanan, keIslaman, dan penguasaan Iptek di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.

Adapun beberapa kegiatan rutin Sentra Kerohanian Islam adalah:

a. Kegiatan kajian rutin yang bertemakan keIslaman dan kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan kajian rutin yang bertemakan Fiqih wanita yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan.

c. *Moslem Basic Learning* (MOBILE), kegiatan pelatihan pengembangan sumber daya manusia.

d. Salam Rasul yaitu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati bulan suci Ramadhan. Rangkaian kegiatannya meliputi, kultum, kajian hukum Ramadhan dan buka bersama.

4. Mekanisme Kerja Pengurus Organisasi Sentra Kerohanian Islam

Mekanisme kerja adalah arahan kerja yang memuat tugas dan wewenang setiap komponen organisasi Sentra Kerohanian Islam (SKI).

Adapun tugas dari ketua, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membentuk kepengurusan SKI dengan mempertimbangkan masukan dari Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO).
b. Melakukan fungsi koordinasi dan kontrol terhadap seluruh pengurus dan kegiatan SKI.
c. Mengadakan syuro (pembahasan bersama untuk mencapai keputusan atau penyelesaian masalah) kerja bersama pengurus untuk menyusun program kerja selama satu periode.
d. Membuat laporan pertanggungjawaban selama satu periode kepengurusan.
e. Berwenang untuk memberhentikan anggota SKI dengan ketentuan yang syar'i.

Tugas wakil ketua, yaitu:

a. Melakukan fungsi koordinasi dan kontrol terhadap seluruh pengurus Muslimah dan kegiatan SKI.
b. Mewakili tugas ketua dalam suatu kegiatan atau undangan bila ketua berhalangan untuk hadir.
c. Melakukan fungsi komunikasi aspirasi pengurus Muslimah.

Tugas sekretaris, yaitu:

a. Menjalankan fungsi administrasi dan kesekretariatan.
b. Menjadi notulensi dalam syuro pengurus harian.
c. Bertanggungjawab terhadap pendataan surat masuk dan surat keluar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengawal LPJ setiap kegiatan.

e. Berkoordinasi dengan sekretaris departemen.

Tugas bendahara, yaitu:

a. Mengkoordinir pemasukan dan pengeluaran kas.

b. Membuat catatan kas masuk dan kas keluar.

c. Mengkoordinasikan pemasukan dan pemanfaatan kas dari sumber dana lain terutama dari departemen preneur.

d. Membuat laporan keuangan dan mempublikasi secara berkala minimal satu kali sebulan.

e. Membuat laporan keuangan dan mempublikasikan pada akhir tahun kepengurusan.

f. Berkoodninasi dengan bendahara departemen.

Tugas departemen PSDM, yaitu:

a. Divisi da'i

    1) Menyelenggarakan rekuitmen dan pemberdayaan anggota.

    2) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam hal managerial dakwah kampus.

b. Divisi mentoring

    1) Mengadakan kegiatan pembinaan dan peningkatan kualitas anggota dalam bentuk mentoring (Studi Islam Intensif Pekanan), *training*, *tasqif*, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengontrol anggota untuk mengikuti pengkaderan yang ada.
3) Merekatkan ukhuwah Islamiyah antar internal pengurus.

Tugas departemen media, yaitu:

a. Mengadakan kegiatan-kegiatan di bidang dakwah.
b. Memanfaatkan media informasi baik tulis, cetak, maupun elektronik untuk mensyiarkan Islam.
c. Bertanggung jawab atas madding.
d. Menjalin kerja sama internal dan eksternal di bidang media.
e. Menjalankan dakwah terintegrasi di bidang syiar media.

Tugas departemen syi'ar dan keilmuan, yaitu:

a. Divisi studi
    1) Berperan sebagai sentra keilmuan bagi civitas akademisi.
    2) Menjalankan dakwah terintegrasi di bidang syiar dan keilmuan.
    3) Bertanggung jawab dalam penyelengaraan pembinaan baca al-Qur'an bagi seluruh civitas akademisi.
    4) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tadaruss, tahfidzul Qur'an, Khotmil Qur'an, Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Divisi SELASTRA (Seni Islam dan Sastra)

1) Mengadakan riset yang sesuai dengan kaidah Islam dan bermanfaat bagi khalayak luas.
2) Mengadakan kegiatan yang dapat mengakomodasi dan meningkatkan minat dan bakat mahasiswa dalam bidang seni dan sastra Islam.

Tugas departemen BKM dan SOSMAS, yaitu:

a. Divisi BKM (Badan Kemakmuran Mushollah)

1) Berperan sebagai Ta'mir mushollah.
2) Melakukan inventarisasi, mengkoordinasi dan bertanggung jawab dalam perawatan mushollah.
3) Mengadakan kegiatan yang dapat mendukung kemakmurkan mushollah.

b. Divisi SOSMAS (Sosial Masyarakat)

1) Mengadakan kegiatan dalam bidang pelayanan sosial.
2) Menjalankan dakwah terintegrasi di bidang pelayanan publik.

Tugas departemen keMuslimahan, yaitu:

a. Mengadakan kegiatan peningkatan kualitas dan pemberdayaan Muslimah dalam peran dakwah kampus.
b. Menjalankan dakwah terintegrasi di bidang ke Muslimahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Setiap pengurus dan anggota akhwat berkewajiban untuk berkontribusi aktif dalam kajian rutin setiap Jumat.

Tugas departemen preneur, yaitu:

a. Divisi kewirausahaan
    1) Mengadakan kegiatan kewirausahaan secara kreatif dan mandiri.
    2) Membuat laporan keuangan departemen preneur kepada ketua dua kali dalam satu periode (evaluasi tengah dan akhir periode).
    3) Berkoodinasi dengan bendahara umum dalam melakukan pencatatan kas dan laporan keuangan.
    4) Mengelola kewirausahaan *online shop* secara mandiri.
b. Divisi sponsorship
    1) Membangun, membina, mengembangkan dan mendata jaringan kerja sama dengan berbagai pihak baik perorangan, instasi, maupun organisasi dalam rangka menambah pemasukan.

B. Preferensi Mahasiswa terhadap Dakwah *Digital Friendly* di *YouTube*

Arti dari preferensi sendiri adalah pilihan, kecenderungan atau kesukaan. Di mana dalam pembahasan di sini akan dijelaskan mengenai preferensi mahasiswa terhadap dakwah *digital friendly* di *YouTube*.

1. Preferensi Teknis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Preferensi teknis adalah pilihan yang dipilih seseorang untuk melihat dai dalam menyampaikan materi, baik dalam ucapan dan tindakan yang dilakukan selama menyampaikan materi dakwah sehingga pendengar memiliki ketertarikan untuk melihat dakwah tersebut.

Pendapat pertama dari Amanu, selaku ketua di organisasi Sentra Kerohanian Islam. Mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia ini memiliki latar belakang pendidikan formal yang berbasis agama selama jenjang pendidikannya. Dari jenjang pendidikan tersebut untuk memahami mengenai ajaran agama Islam sendiri, ia berpendapat bahwa:

> Jika dalam takaran sekedar tahu maka sudah cukup baik. Namun seiring perkembangan kemampuan berfikir anak, maka pendidikan formal saja tidak cukup. Untuk itu mempelajari ajaran agama tidak perlu terikat oleh tempat dan waktu. Sehingga dengan melihat dakwah di media sosial merupakan jalan lain untuk menambah atau memperdalam wawasan mengeni ajaran agama Islam. Dalam hal teknis, saya menyukai Ustaz Abdul Somad karena dalam menyampaikan materi dakwah sangat jelas dan mampu mengambil jalan tengah dalam sebuah permasalahan.[69]

Berbeda dengan Rizky Salam, anggota dari devisi derpartemen media di organisasi Sentra Kerohanian Islam. Mahasiswa jurusan ilmu sejarah ini memiliki latar belakang pendidikan formal yang tidak berbasis agama atau menempuh pendidikan di sekolah umum. Dari jenjang pendidikan tersebut untuk memahami mengenai ajaran agama Islam sendiri, ia berpendapat bahwa:

> Apa yang sudah diajarkan di sekolah mengenai ajaran agama kurang bagi saya, karena bagi saya sebagian besar pengetahuan

[69] Amanu, *Wawancara Via WhatsApp*, 22 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang dapat saya pahami mengenai akidah, syariah, muamalah, dll, banyak saya dapatkan dari pendidikan non formal seperti *YouTube*. Karena menurut saya siswa di sekolah terbebani oleh ambisi mendapatkan nilai baik sehingga esensi dari ilmu tersebut kurang diraih. Dalam hal teknis, saya menyukai ustaz Adi Hidayat dari caranya menyampaikan materi dan informasi sangat ringan sehingga bisa cepat ditangkap serta memberikan banyak motivasi.[70]

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dakwah di media sosial seperti *YouTube*, sangat dibutuhkan dalam menambah wawasan pengetahuan yang tidak didapatkan di sekolah.

2. Preferensi Materi

Preferensi materi adalah pilihan yang dilakukan seseorang dalam melihat dai saat memberikan pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah.

Dari beberapa narasumber yang telah diwawancara, mereka lebih sering melihat dakwah dengan materi tentang aqidah, akhlaq, sejarah Islam, sirah nabawiyah, ilmu pengetahuan, dan kehidupan.

Seperti yang dikatakan oleh Retno Ningrum, anggota dari devisi departemen keMuslimahan di organisasi Sentra Kerohanian Islam. Mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia ini berpendapat bahwa:

[70] Rizky Salam, *Wawancara Via WhatsApp*, 17 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya lebih sering melihat materi dakwah dengan tema kehidupan. Salah satu dakwah yang saya lihat di konten milik Gus Miftah dengan judul "cermin kehidupan (Renungan)". Isi pesan dari materi dakwah tersebut yang paling saya ingat yaitu terkadang kita sebagai manusia seringkali mencari-cari kesalahan orang lain tetapi kita lupa untuk intropeksi diri kita sendiri juga pernah melakukan kesalahan. Di dalam video tersebut mengajak kita untuk intropeksi diri terlebih dahulu dan menyiapkan dua cermin yaitu untuk melihat kebaikan orang lain dan melihat keburukan diri kita sendiri.[71]

Berbeda dengan Retno, Akmal Aldino anggota dari devisi departemen syiar dan keilmuan di organisasi Sentra Kerohanian Islam. Mahasiswa jurusan ilmu sejarah ini, lebih menyukai dakwah tentang ilmu pengetahuan, menurutnya:

[71] Retno Ningrum, *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa materi dakwah ustaz Abdul Somad yang paling saya ingat yaitu pembahasan ilmu pengetahuan mengenai adab dan akhlak orang yang berilmu, maka dari situ saya lebih memperdalam ilmu tentang akhlak dan adab. Dan puncak dari ilmu sendiri adalah akhlak.[72]

Selanjutnya pendapat dari Amanu, di mana dia lebih menyukai dakwah tentang muamalah, menurutnya:

Saya lebih sering melihat materi dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Somad seperti "tanya jawab bersama UAS". Sehingga dari penyampaian materi tersebut pesan yang paling saya ingat yaitu mengutamakan husnuzan kepada Allah atas apapun yang telah menimpa diri dan meneladani sikap Rasulullah sebagaimana dalam berinteraksi dengan keluarga, sahabat, dan non Muslim, yang kemudian dapat saya terapkan di kehidupan sehari-hari.[73]

Pendapat dari Rizky Salam, di mana dia lebih menyukai dakwah tentang sejarah Islam, menurutnya:

[72] Akmal Aldino, *Wawancara*, Surabaya 16 Maret 2020.
[73] Amanu, *Wawancara Via WhatsApp*, 30 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya lebih suka melihat materi dakwah tentang sejarah Islam, salah satu materi dakwah yang sangat menambah pengetahuan saya yaitu "bongkar sejarah Indonesia yang dihilangkan di buku Sejarah" yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat. Dan pesan yang sangat ingat dari materi tersebut adalah tempat proklamasi yang merupakan rumah dari seorang Muslim yang telah mewaqafkan tanahnya untuk proklamasi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sangat besar pengorbanan yang dilakukan umat Islam bagi kemerdekaan Indonesia.[74]

Pendapat terakhir dari Pastri Sokma, menurutnya:

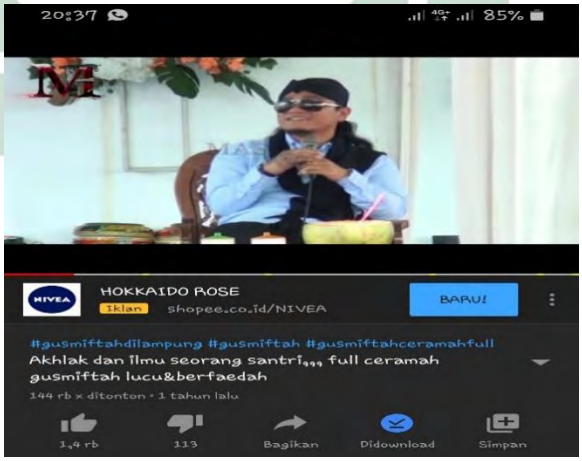

Materi dakwah dari Gus Miftah yaitu tentang akhlak seperti akhlak sebagai seorang santri. Pesan yang saya ingat dari video tersebut

[74] Rizky Salam, *Wawancara Via WhatsApp*, 27 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> adalah mengenai bagaimana kita harus bersikap sebagai santri, yaitu dengan selalu takzim kepada guru kita.[75]

3. Preferensi Partisipasi

Partisipasi sendiri adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Jadi, maksud preferensi partisipasi di sini adalah pilihan seseorang dalam melihat dakwah di *YouTube* yang dapat memengaruhi sikap dan perilakunya.

Mengenai partisipasi dalam melihat dakwah, Pastri Sokma anggota dari devisi keMuslimahan di organisasi Sentra Kerohanian Islam. Mahasiswa jurusan sastra Jepang ini, menurutnya adalah:

> Setelah melihat dakwah di *YouTube* memang dapat memengaruhi sikap dan perilaku saya, tetapi tidak terlalu besar. Contohnya karena saya perempuan, jadi tidak mungkin kalau saya terlalu bebas terhadap lawan jenis, lebih berhati-hati saat bertutur dan bertindak, juga lebih hati-hati ke orang tua untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.[76]

Pendapat kedua dari Kamilatul Fikriyah, anggota dari devisi ke Muslimahan di organisasi Sentra Kerohanian Islam. Mahasiswa jurusan sastra Inggris ini, menurutnya adalah:

> Setelah melihat dakwah di *YouTube* alhamdulillah 75% sangat memengaruhi terhadap hidup saya, meskipun tidak 100% saya sangat bersyukur karena saya banyak didekatkan dengan orang-orang baik dan semakin banyak mengamalkan hal-hal yang sudah saya dapatkan dari dakwah tadi. Contohnya seperti mulai menutup aurat, berzikir dan belajar al-Qur'an lebih mendalam.[77]

---

[75] Pastri Sokma, *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Mei 2020.
[76] Pastri Sokma, *Wawancara Via WhatsApp*, 27 Mei 2020.
[77] Kamilatul Fikriyah, *Wawancara Via WhatsApp*, 29 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat ketiga dari Amanu, menurutnya adalah:

Menurut saya setelah melihat dakwah di *YouTube* dapat memengaruhi sikap dan perilaku saya, karena ada wawasan ilmu baru yang didapatkan. Implementasinya seperti lebih bijak dalam menanggapi mana bab ushul dan mana bab furu'.[78]

Pendapat keempat dari dari Rizky Salam, menurutnya adalah:

Menurut saya setelah melihat dakwah di *YouTube* dapat memengaruhi, misalnya dalam dakwahnya ustaz Adi Hidayat menganjurkan suatu perbuatan baik atau hal yang lainnya maka saya akan mencoba mengikutinya.[79]

Pendapat kelima dari Retno Ningrum, menurutnya adalah:

Menurut saya setelah melihat dakwah di *YouTube* dapat memengaruhi, segala hal-hal yang saya tonton tadi berdampak pada diri sendiri yaitu merubah sikap dan perilaku saya. Misalnya, dulu saya sering menilai orang bahwa orang yang tidak menjalankan segala hal khususnya dalam beribadah atau menggunakan pakaian yang tidak sesuai syariat maka orang itu tidak baik, tetapi setelah saya mendengarkan dakwah yang isinya begini, bahwa Allah maha membolak balikkan hati, mungkin orang itu benar hari ini dia sedang menjadi orang yang tidak baik bahkan bisa dikatakan buruk, tetapi nanti ketika dia mendapatkan hidayah maka orang tersebut bisa berubah menjadi baik. Dari situ saya paham dan tidak boleh langsung menilai orang yang penampilan atau perilakunya kurang baik dan saya tetap harus berperilaku baik dalam segala hal terhadap orang seperti itu.[80]

Pendapat keenam dari Akmal Aldino, menurutnya adalah:

Menurut saya setelah melihat dakwah di *YouTube*, iya dapat memengaruhi, terutama dalam menerima substansi agama Islam, dan pola pikir dalam menanggapi hal-hal yang berurusan dengan religiusitas. Contoh kecilnya seperti, saya orang yang aktif dalam berorganisasi, tentunya di organisasi banyak orang dari latar belakang keyakinan yang berbeda. Ketika memimpin rapat tentu kalau orang Islam selalu diawali dengan mengucapkan salam (Assalamualaikum), di situ saya sempat bingung, jika di organisasi tersebut ada yang berbeda keyakinan. Kemudian saya mencari tahu

[78] Amanu, *Wawancara Via WhatsApp*, 26 Mei 2020.
[79] Rizky Salam, *Wawancara Via WhatsApp*, 26 Mei 2020.
[80] Retno Ningrum, *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jawaban tersebut melalui video dahwah ustaz Abdul Somad, jika memberikan salam kepada non Muslim cukup dengan mengatakan "selamat pagi/siang/malam". Setelah melihat dakwah-dakwah tersebut bukan kemudian langsung saya terima, tetapi kemudian saya tanyakan lagi kepada dosen agama atau orang yang lebih paham mengenai agama atas isi dakwah tersebut.[81]

Dari pernyataan para narasumber di atas, mereka mengenal ustaz-ustaz tersebut dari *YouTube*, sehingga mereka belum pernah menyaksikan atau mendengarkan secara langsung, atau membaca karya ustaz-ustaz yang mereka kagumi tersebut.[82]

> Saya tidak begitu mengenal jauh mengenai ustaz Adi Hidayat, saya hanya mengetahui latar belakang pendidikannya secara singkat. Alasan saya menyukai ustaz tersebut yaitu saat saya pertama kali melihat video dakwahnya di *YouTube* tentang sejarah nusantara, dari situ saya melihat sudut pandang baru yang tidak saya temukan di dalam buku pelajaran sekolah.[83]

Selanjutnya, setelah mengetahui preferensi mahasiswa di organisasi Sentra Kerohanian Islam terhadap dakwah *digital friendly* di *YouTube* mulai dari preferensi teknis, preferensi materi, dan preferensi partisipasi. Kemudian akan dijelaskan mengenai pribadi mereka setelah melihat dakwah *digital friendly* di *YouTube*. Untuk menjadi pribadi Muslim yang autentik, menurut Kierkegaard harus melalui beberapa tahap seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya.

Pribadi Muslim sendiri adalah pribadi yang jiwanya dilandasi keimanan, dihiasi akhlak yang mulia dan mampu merealisasikan keimanannya tersebut dalam bentuk amal saleh untuk kemaslahatan

---

[81] Akmal Aldino, *Wawancara Via WhatsApp*, 17 Juni 2020.
[82] Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, 90.
[83] Rizky Salam, *Wawancara Via WhatsApp*, 26 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama. Menjadi pribadi Muslim merupakan cita-cita ideal yang diinginkan oleh setiap orang Muslim sebagai bentuk realisasi ajaran agama Islam yaitu rahmatan lil alamin.

Adapun pengertian pribadi Muslim menurut pengurus dan ketua dari organisasi Sentra Kerohanian Islam:

> Pribadi Muslim adalah pribadi yang memiliki pola berfikir, pola sikap, dan pola perilaku yang Islami.[84]
>
> Pribadi Muslim adalah seseorang sebagai manusia harus mempunyai hubungan yang baik dengan manusia lain. Jika tidak bisa memberi manfaat minimal tidak menyakiti orang lain.[85]

Orang yang dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti dalam rukun Islam, orang yang berjanji dan menepati janjinya, dan orang yang sabar dalam kesempitan serta penderitaan, maka mereka dapat disebut sebagai Muslim yang takwa, dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada orang Muslim. Jika pola ini dapat terwujud dalam diri seseorang sehingga terlihat perbedaannya dengan orang lain karena takwanya, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seorang yang mempunyai kepribadian Muslim.

Pribadi Muslim dalam konteks ini barangkali dapat diartikan sebagai identitas yang di miliki seseorang sebagai ciri khas keseluruhan

[84] Masitha A.S., *Wawancara Via WhatsApp*, 16 Juli 2020.
[85] Amanu, *Wawancara Via WhatsApp*, 30 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku sebagai Muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun secara sikap batinnya.

Sedangkan untuk menjadi pribadi Muslim yang autentik menurut pembina organisasi Sentra Kerohanian Islam, yaitu:

> Untuk menjadi pribadi Muslim yang autentik, pada prinsipnya seorang Muslim tetap harus berusaha memegang teguh perangkat nilai dan ajaran Islam dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku. Pribadi tersebut harus tetap berusaha menjaga hak Allah, menjaga kemuliaan dirinya sebagai Muslim, menjaga hak dan kemuliaan saudaranya sesama Muslim, memberi manfaat kepada orang lain dan alam semesta sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah.[86]

Berbeda dengan pendapat pembina organisasi SKI di atas, Akmal Aldino mempunyai pendapat sendiri mengenai pribadi Muslim yang autentik.

> Tidak ada pribadi Muslim yang autentik tetapi sejatinya manusia harus terus meningkatkan diri dalam segala hal dan bidang, baik itu menyangkut personal dan sekitarnya. "challange and responds" itu sangat perlu untuk mengaktualisasikan dan kembali lagi tetap dengan menggunakan nilai-nilai keislaman sebagai acuan utama dalam perubahan lingkungan yang dinamis. Karena menurut saya pribadi Muslim yang autentik itu adalah manusia yang baru lahir dan mengenal kehidupan di dunia.[87]

Sebelum melalui sosial media, tidak dapat dipungkiri orang tua merupakan yang pertama kali memengaruhi pemahaman keagamaan sehingga membentuk kepribadian pada diri kita.

> Orang tua saya memengaruhi pemahaman keagamaan saya dengan mentransfer ilmu yang telah didapatkannya ketika di pondok pesantren dulu. Ditambah orang tua juga pernah bekerja di Arab Saudi di mana di sana sering bertemu dengan orang-orang Arab

[86] Masitha A.S., *Wawancara Via WhatsApp*, 20 Juli 2020.
[87] Akmal Aldino, *Wawancara Via WhatsApp*, 23 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang memberikan ilmu agama juga. Selain itu orang tua juga menyuruh untuk belajar kepada ustaz atau akademisi Islam.[88]

Selain orang tua, organisasi juga dapat memberikan pengetahuan baru tentang agama. Seperti dalam organisasi Sentra Kerohanian Islam ini.

> Dari organisasi SKI ini saya mendapat pengetahuan baru tentang agama karena banyak kajian-kajian yang membahas tentang topik atau hal-hal baru menyangkut tentang keagamaan, seperti mengenai hubungan mencintai dalam Islam, tentang peradaban Islam, tentang fiqih, dan masih banyak lagi.[89]

Selanjutnya mengenai pengetahuan agama yang diperoleh dari media sosial sendiri, di mana sedikit banyak juga berpengaruh pada pemahaman keagamaan mahasiswa.

> Dakwah di media sosial sedikit banyak juga berpengaruh pada pemahaman keagamaan mahasiswa. Hanya saja tidak menjamin sampai pada pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Dalam hal itu, peran dan kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik tetap dibutuhkan dan tidak akan pernah tergantikan untuk memberikan pemahaman seutuhnya lengkap dengan keteladanan, kasih sayang, pengawasan, teguran, peringatan, dan lain sebagainya. Itu semua adalah peran guru sebagai *murobbi* yang tidak didapatkan seseorang hanya dengan mengikuti program-program dakwah di media sosial. Jadi, melihat dakwah agama di media sosial boleh-boleh saja, akan tetapi jauh lebih baik jika memiliki guru yang akan selalu memberi arahan dan keteladanan.[90]

Di era milenial ini justru media sosial ternyata lebih memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keagamaan kaum muda Muslim. Meskipun tidak dapat dipungkiri banyak dari mereka yang lebih suka melihat secara langsung. Tetapi akses yang mudah dalam melihat dakwah

---

[88] Akmal Aldino, *Wawancara Via WhatsApp*, 24 Juni 2020.
[89] Retno Ningrum, *Wawancara Via WhatsApp*, 23 Juni 2020.
[90] Masitha A.S., *Wawancara Via WhatsApp*, 16 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di media sosial, tema yang dapat disesuaikan dengan keinginan kaum muda, dan ketika terlambat dalam melihat dakwah secara langsung mereka dapat memutar ulang video dakwah tersebut di akun *YouTube*. Inilah yang menjadi alasan utama bagi mereka untuk memilih dan menambah wawasan pengetahuan dengan melihat dakwah di media sosial terutama *YouTube*.

C. Perubahan Pribadi

Setelah dilakukannya wawancara dan mendapatkan data dari narasumber yaitu mahasiswa di organisasi Sentra Kerohanian Islam mengenai preferensi mahasiswa terhadap dakwah *digital friendly* di *YouTube* terkait tingkat kesukaan dalam melihat dakwah *digital friendly* di *YouTube*, maka di sini akan dijelaskan mengenai perubahan dalam pribadi mahasiswa setelah melihat dakwah *digital friendly* di *YouTube* tersebut. Diantaranya yaitu:

1. Dalam hal perkataan, dari semula yang sering berbicara kotor menjadi tidak berbicara kotor lagi dan berhati-hati dalam berbicara.[91]

[91] Retno Ningrum, *Wawancara Via WhatsApp*, 22 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam hal berpakaian, dulu sering menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat menjadi berpakaian yang sesuai dengan adat kesopanan dan sesuai tata cara berpakaian yang baik dalam Islam.[92]

3. Semula sering emosian dan mudah marah menjadi pribadi yang lebih sabar dan ikhlas dalam segala kondisi.[93]

[92] Pastri Sokma, *Wawancara Via WhatsApp*, 23 Agustus 2020.
[93] Kamilatul Fikriyah, *Wawancara Via WhatsApp*, 27 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Semula dalam berfikir dan mempelajari ilmu pengetahuan selalu mendewakan akal menjadi lebih menyeimbangkan antara hati dan akal dalam belajar.[94]

5. Semula sering mempunyai rasa iri hati menjadi rendah hati dan menghilangkan perasaan iri hati tersebut.[95]

6. Dalam hal melaksanakan ibadah. Semula sering menunda dalam melaksanakan sholat fardu menjadi mulai melaksanakan sholat tepat waktu.[96]

---

[94] Akmal Aldino, *Wawancara Via WhatsApp*, 24 Agustus 2020.
[95] Rizky Salam, *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Agustus 2020.
[96] Amanu, *Wawancara Via WhatsApp*, 6 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

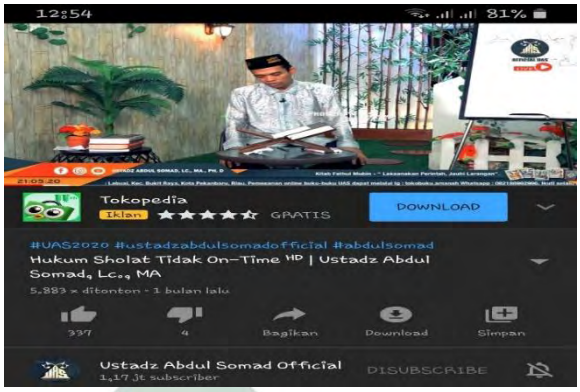

Selanjutnya, di sini penulis akan mengkonfirmasi jawaban yang telah diberikan oleh mahasiswa berdasarkan pengamatan terhadap media sosial milik mereka.

1. Untuk mahasiswa yang menjawab mengenai perubahan untuk tidak berkata kotor lagi, penulis sempat melihat *story WhatsApp* narasumber yaitu hasil percakapan dengan teman grupnya, di situ masih terlihat ada perkataan kotor dari mahasiswa dalam percakapan tersebut. Tetapi hal tersebut memang sudah dijawab oleh mahasiswa bahwa kalau dengan teman sebaya mungkin perkataan tersebut masih sering diucapkan, tetapi untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, dia lebih berhati-hati dalam berkata.
2. Untuk mahasiswa yang menjawab mengenai perubahan untuk m

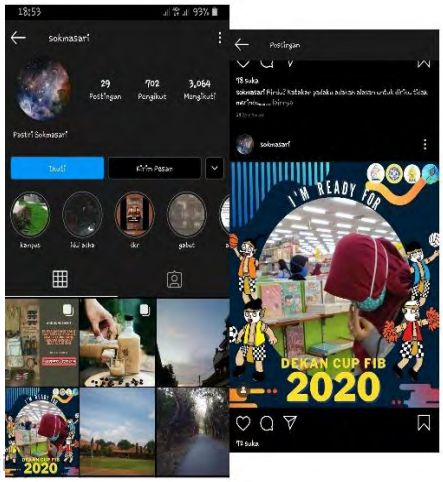

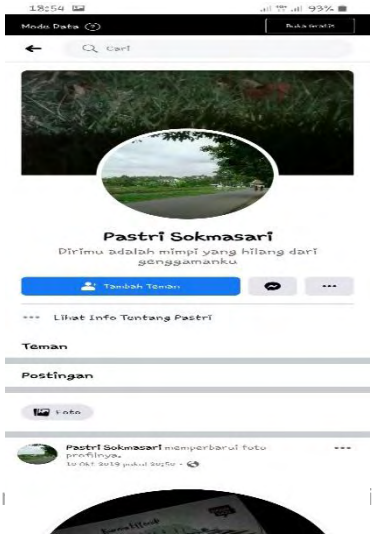

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kai pakaian yang sesuai dengan tata cara berpakaian yang baik dalam Islam. Penulis mengamati media sosial mahasiswa yaitu *Facebook* dan *Instagram* tidak ada unggahan foto mahasiswa yang menampilkan dirinya. Hanya ada satu unggahan yang terlihat bahwa dia sudah menggunakan hijab.

3. Untuk mahasiswa yang menjawab mengenai perubahan sifat seperti emosian dan mudah marah, iri hati. Begitu juga dalam hal beribadah dan berfikir dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Penulis tidak dapat membuktikan perubahan diri mahasiswa tersebut karena belum pernah bertemu sehingga belum bisa membuktikan secara langsung.
4. Dalam hal berkomentar di akun dakwah di *YouTube* mahasiswa tidak memberikan komentar, hanya melihat dakwah yang disampaikan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD DALAM MEMBANGUN PRIBADI MUSLIM

Kepribadian merupakan satu-satunya identitas yang di miliki oleh masing-masing individu Muslim. Kepribadian tersebut dibangun atas dua unsur utama yaitu pola pikir (‘aqliyah) yang di miliki oleh tiap individu Muslim dan pola sikap (nafsiyah) yang memengaruhi tingkah laku seorang Muslim. Perpaduan antara ‘aqliyah dan nafsiyah inilah yang nantinya akan membentuk pribadi Muslim yang utuh dan sempurna[97]

Lahirnya internet dan media sosial tidak hanya memengaruhi pola interaksi anak dan orang tua, pola komunikasi antar individu, tetapi juga memengaruhi lahirnya banyak sumber media pembelajaran keagamaan. Sehingga corak keberagamaan kaum muda Muslim pada saat ini mendapat pengaruh dari kehadiran teknologi internet dan media sosial.[98] Media sosial tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan mereka, tetapi juga dapat mengubah sikap dan perilakunya seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu para dai di era *digital* ini harus benar-benar mampu menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berdakwah. Pengetahuan keagamaan yang didapat dari media sosial tersebut akan membentuk identitas atau kepribadian sendiri bagi setiap individu untuk menjadi pribadi Muslim yang sempurna.

---

[97] Mukhammad Yusuf, *Lihatlah Aku!*, (Jakarta: Gramedia, 2016), 96.
[98] Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah pengambil keputusan dalam eksistensinya. Dalam pengambilan keputusan manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Akan tetapi, pilihannya yang pertama harus diputuskan sejauh menyangkut apa yang baik dan buruk. Kalau seseorang telah menetapkan apa yang baik dan apa yang buruk, yaitu setelah ia memilih satu diantara keduanya, barulah putusan yang dipilihnya menjadi bermakna.[99]

Menjadi eksistensialis bukan berarti harus menjadi individu yang berbeda dengan individu yang lainnya. Karena sejatinya manusia berada di dunia yang tetap harus berinteraksi dengan manusia lain. Inti dari eksistensialisme di sini yaitu menjadi individu yang unik ataupun yang baru, dengan membuat sebuah pilihan atas dasar keinginannya sendiri dan sadar pilihannya tersebut akan menjadi tanggung jawabnya kelak.[100]

Untuk masuk dalam posisi keberadaan yang autentik manusia harus sanggup untuk menguatkan dirinya tanpa memungkiri adanya keadaan dalam hidup seperti tidak memungkiri bahwa setiap individu akan mati termasuk dirinya, tidak memungkiri bahwa dalam hidup ia diharuskan membuat pilihan-pilihan atau putusan-putusan, tidak memungkiri bahwa dirinya dapat menyendiri dan menjauh dari orang lain, tidak mengikatkan dan tergantung

[99] Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), 25.
[100] Uray Herlina, "Pendekatan Eksistensial dalam Praktik Bimbingan dan Konseling", *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 2, N0. 1 (2019), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain. Untuk mewujudkan individu yang autentik, maka kebebasan mutlak diperoleh manusia.[101]

Sehingga untuk mencapai dan menghayati hidup yang autentik memang tidak mudah. Kepalsuan dan kepura-puraan tidak hanya dalam segi-segi kehidupan atau kasus tertentu melainkan dalam seluruh kehidupan. Setiap orang memiliki pandangan hidup yaitu cara melihat dan bertindak dalam dunia. Pandangan hidup seseorang mengungkapkan persepsinya tentang dunia dengan cara tertentu sehingga kepercayaan dan praktik hidupnya menjadi utuh dan selaras.

Kierkegaard menjelaskan bahwa yang harus diubah bukanlah realitas sosial (yang berada di luar diri manusia) melainkan diri sendiri. Setiap individu pasti mempunyai pengalaman di masa lalu yang berbeda dengan individu lainnya, baik pengalaman yang buruk ataupun yang baik. Maka dalam hal ini refleksi diri dan proses pencarian untuk menjadi diri sendiri menjadi sangat penting.[102]

Oleh karena itu, pada bab analisis ini akan dijelaskan mengenai perjalanan dan pengalaman hidup narasumber (mahasiswa Sentra Kerohanian Islam) yang pada akhirnya membuatnya mengambil keputusan atau pilihan untuk berubah menjadi pribadi Muslim yang lebih baik. Dalam pengambilan keputusan tersebut tidak secara instan tetapi melalui perjalanan yang cukup panjang. Berdasarkan pembahasan judul yaitu mengenai dakwah *digital*

[101] Uray Herlina, "Pendekatan Eksistensial dalam Praktik Bimbingan dan Konseling", *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5.
[102] Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

friendly di *YouTube* dalam membangun pribadi Muslim. Maka jelaslah bahwa dakwah *digital* juga sangat berpengaruh dalam perubahan sikap dan perilaku mahasiswa untuk menjadi pribadi Muslim yang autentik.

Dalam pembahasan skripsi ini yang termasuk dalam *friendly* yaitu dai dan materi. Dai yang *friendly* maksudnya yaitu orang yang melakukan dakwah yang memiliki figur karismatik, alim, memiliki tingkat ketakwaan dan kesalehan tinggi serta mampu memahami betul karakter jemaah di media *digital* dan mampu membaca algoritma media *digital* sehingga mereka bisa menjangkau sebanyak mungkin jemaah. Sedangkan materi yang *friendly* yaitu isi dakwah yang disampaikan oleh dai sesuai dengan permasalahan dan kesukaan kaum milenial sekarang seperti hijrah, nikah muda, dan lain sebagainya.

Telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa terdapat perbedaan dalam memperoleh pengetahuan keagamaan yang didapat dari jenjang pendidikan formal yaitu sekolah yang berbasis agama dengan sekolah umum. Di mana menurut narasumber yang menempuh pendidikan di sekolah agama memang cukup untuk memahami ajaran agama Islam, tetapi berbeda dengan narasumber yang menempuh pendidikan di sekolah umum yang menurutnya pelajaran agama di sekolah kurang untuk memahami ajaran agama Islam. Sehingga menurut mereka dakwah di media sosial merupakan jalan untuk menambah dan memperdalam wawasan mengenai ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya yang berjudul *Repetition*, Kierkegaard menggambarkan upaya manusia dalam membentuk identitas dengan perubahan transformatif untuk menjadi diri sendiri. Yaitu dengan usaha yang dilakukan individu untuk mengulang-ulang kembali pengalaman diri untuk membentuk identitas di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Identitas manusia jika direpetisikan, maka identitas akan menjadi miliknya sendiri.

Pada bab 2 telah dituliskan secara ringkas perubahan diri manusia berdasarkan teori eksistensialisme Kierkegaard. Yaitu perbedaan antara repetisi (upaya individu untuk membentuk identitas diri di masa depan) dan rekoleksi (upaya penyembuhan diri atas pengalaman masa lalu). Hal inilah yang akan di bahas dalam bab analisis ini.

Oleh karena itu, Kierkegaard merumuskan tahap-tahap jalan hidup seseorang untuk menjadi individu autentik dengan membagi menjadi tiga macam wilayah eksistensi. Pembagian tahap-tahap jalan hidup ini karena bagi Kierkegaard orang tidak selamanya terjebak dalam wilayah eksistensi tertentu, melainkan dapat memasuki tahap berikutnya.[103]

Beberapa hal yang perlu dianalisis mengenai perubahan tersebut di atas, berdasarkan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard terdapat tiga tahap.

A. Tahap Estetis

Maksud dari tahap estetis sendiri dapat digambarkan sebagai usaha mengungkapkan makna dan mendalami kehidupan tanpa

[103] Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 85-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk pada sesuatu yang baik dan sesuatu yang jahat. Artinya ketika individu bertindak, ia tidak memikirkan apakah tindakan yang dilakukannya itu baik atau jahat dan juga tidak memikirkan apakah hal itu boleh dilakukan atau tidak. Pada tahap ini manusia sangat emosional dan mudah terpengaruh dengan lingkungan luar[104]

Seperti halnya mahasiswa yang menjadi narasumber. Di mana setiap pribadi mempunyai pengalaman hidup yang berada pada tahap estetis ini yaitu dengan melakukan tindakan tanpa memikirkan tindakan itu baik atau jahat, boleh atau tidak.

Berikut pengalaman mahasiswa yang masuk dalam tahap estetis ini:

Semula sering berbicara kotor, sering menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat, mendewakan akal dalam berfikir dan mempelajari ilmu pengetahuan, sering tidak dapat mengendalikan emosi dan mudah marah, sering merasa iri hati dan sering menunda sholat.

Untuk itu hal tersebut masuk ke dalam tahap estetis karena mahasiswa tersebut pada saat melakukan perbuatan itu hanya mengikuti keinginannya secara spontan dan mencoba memenuhinya seketika itu juga. Yang ada dalam tahap estetis ini adalah kepuasan dan ketidakpuasan, rasa terpenuhi dan frustasi, nikmat dan sakit,

[104] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang dan susah serta putus asa.[105] Sikap estetis bukan harus ditiadakan, tetapi harus ditingkatkan lebih tinggi lagi yaitu ke tahap etis.[106]

B. Tahap Etis

Pada tahap kedua ini yaitu tahap etis, individu mulai memperhitungkan dan menggunakan perbuatan yang baik dan yang jahat dalam bertindak. Dalam menjalani hidup individu di tahap ini tidak lagi ditandai dengan pemenuhan atau keinginan langsung dalam melakukan tindakannya. Tetapi sudah membuat pilihan-pilihan yang benar-benar sesuai dengan pertimbangan rasio.[107]

Berikut merupakan lanjutan pengalaman mahasiswa yang masuk ke dalam tahap etis ini:

Karena sadar akan perbuatan yang mereka lakukan adalah tidak baik. Maka pada tahap estetis ini mahasiswa mulai memperbaiki diri mereka dengan perlahan meninggalkan perbuatan yang tidak baik tersebut.

Contohnya seperti, mulai mengetahui bahwa berbicara kotor itu tidak baik karena kita akan dipandang oleh orang lain tidak

[105] Ibid., 88-89.
[106] Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, 26.
[107] Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai etika yang baik dalam bertutur kata dan kelak di akhirat akan mendapatkan siksaan lidah kita akan di potong.[108]

Mulai merasa malu dan mendapat pengaruh yang baik dari lingkungan pertemanan sehingga memutuskan untuk menutup aurat.[109]

Mulai menyadari bahwa emosian atau mudah marah merupakan penyakit hati yang harus ditinggalkan, jika tidak maka akan merugikan diri kita sendiri.[110]

Setelah melihat dakwah mendapatkan ilmu bahwa dalam berfikir dan mempelajari ilmu pengetahuan tidak hanya menggunakan akal saja, tetapi dengan menggunakan hati juga. Sehingga kita akan menjadi pribadi yang mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual apabila akal dan hati kita seimbang.[111]

Mulai menyadari bahwa iri hati merupakan sifat yang tidak baik dan harus dihilangkan, maka kemudian berusaha untuk menumbuhkan sifat rendah hati.[112]

Mengetahui bahaya dari menunda sholat fardu, maka perlahan mulai untuk melaksanakan sholat fardu tepat waktu.[113]

---

[108] Retno Ningrum, *Wawancara Via WhatsApp*, 22 Agustus 2020.
[109] Pastri Sokma, *Wawancara Via WhatsApp*, 23 Agustus 2020.
[110] Kamilatul Fikriyah, *Wawancara Via WhatsApp*, 27 Agustus 2020.
[111] Akmal Aldino, *Wawancara Via WhatsApp*, 24 Agustus 2020.
[112] Rizky Salam, *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Agustus 2020.
[113] Amanu, *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dalam tahap etis ini individu bukan karena memilih melakukan tindakan yang baik (misalnya, menganggap wilayah estetis itu buruk atau jahat), melainkan di tahap ini individu telah bisa memilih hendak melakukan perbuatan yang baik atau yang jahat sebagai kategori utama sebelum melakukan tindakan, artinya sudah bisa membedakan atau mempertimbangkan mana perbuatan yang baik atau jahat, yang diperbolehkan atau dilarang.[114]

C. Tahap Religius

Pada tahap terakhir, tahap religius ini individu mulai menyadari bahwa pertimbangan tindakan yang baik dan yang jahat sudah tidak memenuhi untuk hidupnya. Pada tahap religius ini yang bernilai yaitu hubungan individu dengan Yang Ilahi. Individu menyadari bahwa tujuan hidupnya bukan miliknya, yakni tujuan dalam waktu tertentu yang dirancang memuaskan dirinya ataupun hanya hidup bermoral saja, melainkan relasai antara manusia dengan Yang Ilahi.

Berdasarkan pengertian yang ada, untuk sampai di tahap religius tampaknya agak sulit. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa pribadi mereka belum sampai di titik religius ini.

Berikut jawaban mahasiswa yang merasa bahwa perubahan dirinya belum sampai pada tahap religius.

[114] Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena menjadi pribadi Muslim untuk mencapai di tahap religius ini diri kita harus benar-benar mampu istiqomah dalam menjauhi segala hal buruk.[115]

Manusia dalam bertindak selain diperlukan keimanan kepada Tuhan tentu harus direlasikan dengan akal, tidak bisa serta merta menyerahkan kepada iman saja, karena kalau kita hanya berpegangan dengan akal saja tanpa proses pemikiran secara mendalam maka akan bahaya. Bahayanya nanti konsep keimanan menjadi "letterlijk" tidak ada pendalaman lebih lanjut. Begitu juga dalam hidup yang harus seimbang antara keimanan dan tindakan.[116]

Selain itu, untuk menjadi pribadi Muslim dalam mencapai tahap religius ini yaitu jika setiap tindakan yang dilakukan selalu istiqomah dengan didasarkan untuk mencari ridho Allah dan dia melakukan sesuai dengan al-Qur'an dan As-Sunnah.[117]

Selanjutnya, jawaban mahasiswa yang menyatakan bahwa perubahan dirinya ada di tahap religius ini.

Karena memakai pakaian yang menutup aurat merupakan keharusan sebagai seorang Muslim. Maka dalam hal berpakaian yang perlu diperhatikan yang terpenting yaitu merasa nyaman dan Allah suka. Dengan tetap yakin, ikhlas, tidak sedikitpun ada rasa sombong

[115] Retno Ningrum, *Wawancara Via WhatsApp*, 24 Juni 2020.
[116] Akmal Aldino, *Wawancara Via WhatsApp* , 23 Juni 2020.
[117] Rizky Salam, *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang timbul di hati, dan merasa wah terhadap diri sendiri karena perubahan yang terjadi.[118]

Dengan menjadi pribadi yang yang lebih ikhlas dan sabar dalam segala hal merupakan salah satu perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari segala penyakit hati dan agar dapat dicintai serta mendapat ridho Allah.[119]

Yang terakhir yaitu, karena sholat fardu merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan melaksanakan sholat tepat waktu ketika adzan telah berkumandang adalah hal yang telah ditetapkan oleh Allah yang disampaikan melalui Rasulullah. Maka, sudah semestinya kita harus berusaha untuk melaksanakan sholat fardu tepat waktu dan tidak menundanya jika tidak ada halangan.[120]

Untuk menjadi pribadi Muslim yang autentik menurut Soren Kierkegaard memang harus sampai pada tahap religius. Karena orang yang hidup di dalam tahap etis belum sepenuhnya autentik karena orang yang berlaku sesuai moral dan memenuhi tuntutan etika tanpa melibatkan iman. Tetapi secara umum perilaku yang sudah sejalan dengan komitmen moral dan tuntutan etika sudah merupakan syarat menjadi autentik. Dapat dikatakan bahwa tahap etis merupakan tahap

[118] Pastri Sokma, *Wawancara Via WhatsApp*, 23 Agustus 2020.
[119] Kamilatul Fikriyah, *Wawancara Via WhatsApp*, 27 Agustus 2020.
[120] Amanu, *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal untuk bisa menjadi pribadi Muslim yang autentik, tetapi Kierkegaard menambah satu tahap lagi, yaitu tahap religius.[121]

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam perubahan dirinya mereka berusaha menjadi pribadi yang mempunyai nilai, moral dan lebih mengerti tentang agama.

Berikut merupakan bagan dari cara kerja teori eksistensialisme Soren Kierkegaard:

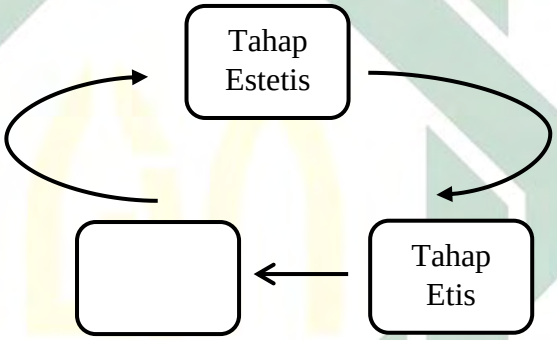

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

[121] Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil uraian pengumpulan data yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan telah di analisis, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah *digital friendly* di *YouTube* adalah media dakwah berbasis internet yang ada di media sosial, salah satunya yaitu *YouTube.* Berdasarkan penjelasan di atas *friendly* memiliki arti ramah atau bersahabat yaitu di mana dai menggunakan metode yang *friendly* sesuai dengan kehidupan milenial sekarang dalam menyampaikan dakwah sehingga mudah ditangkap dan dicerna oleh masyarakat dan kaum milenial. Beralihnya dakwah ke media sosial dengan dai yang *digital friendly* ini yaitu dengan figur dai yang mampu memahami betul karakter jamaah di media *digital* dan mampu membaca algoritma media *digital* sehingga mereka bisa menjangkau sebanyak mungkin jemaah.
2. Perubahan pribadi mahasiswa yang terjadi setelah melihat dan mengikuti Dakwah *digital friendly* di *YouTube* jika ditinjau dari eksistensialisme Soren Kierkegaard diklasifikasikan menjadi tiga tahap yaitu tahap estetis, etis, dan religius. Tahap estetis di mana mahasiswa organisasi Sentra Kerohanian menceritakan tentang pengalaman masa lalunya di mana dalam melakukan tindakan secara spontan tanpa memikirkan bahwa tindakan tersebut baik atau buruk, contohnya sering berkata kasar. Tahap etis di mana mahasiswa organisasi Sentra Kerohanian Islam menceritakan pengalaman di mana dirinya mulai memperhitungkan dan menggunakan tindakan yang baik dan yang jahat dalam bertindak, contohnya mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui bahwa berbicara kasar itu tidak baik karena kita akan dipandang oleh orang lain tidak mempunyai etika yang baik dalam bertutur kata dan kelak di akhirat akan mendapatkan siksaan lidah kita akan di potong. Tahap religius di mana mahasiswa organisasi Sentra Kerohanian Islam menyatakan bahwa beberapa narasumber belum sampai di tahap religius, contohnya menjadi pribadi Muslim untuk mencapai di tahap religius ini diri kita harus benar-benar mampu istiqomah dalam menjauhi segala hal buruk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Di era *digital* seperti sekarang, di mana media sosial sangat berkontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan tentang keagamaan terutama di kalangan remaja seperti mahasiswa. Maka diharapkan dakwah *digital friendly* di *YouTube* dapat memberikan pengetahuan baru yang belum pernah didapat di jenjang sekolah dengan tetap menyaring setiap materi dakwah yang telah dilihat supaya tidak terjerumus ke pemahaman agama yang radikal.
2. Dengan menggunakan teori Eksistensialisme Soren Kierkegaard yang mempunyai relevansi dalam kehidupan saat ini, diharapkan kaum milenial untuk lebih mengenal dirinya supaya dapat memutuskan pilihan dalam hidupnya dengan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilih, agar tidak terpengaruh dengan orang lain untuk bisa menjadi pribadi Muslim yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Jurnal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ag. Purnama. "Manusia Mencari Makna dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis". *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 19, No.2, Oktober 2010.

Aji, Rustam. "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)". *Islamic Communication Journal*, Vol.1, No.1, Mei-Oktober 2016.

Bamualim, Chaider S. dkk. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2018).

Budiantoro, Wahyu. "Dakwah di Era Digital", *KOMUNIKA*, Vol.11, No.2, Juli-Desember 2017.

Elmansyah. "Dakwah Sufistik di Era Digital". *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, Vol.10, No.1, 2016.

Habibi, Muhammad. "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial". *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol.12, No.1, 2018.

Harahap, Ainun Mardiah. "Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Studi Multidispliner*, Vol.6, No.1, 2019.

Haryati, Tri Astutik. "Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal". *Jurnal Penelitian*, Vol.9, No.1, Mei 2012.

Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.

Hatta, M. "Media Sosial sebagai Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja dalam fenomena *Cyberreligion*". *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol.22, No.1, 2018.

Herlina, Uray. "Pendekatan Eksistensial dalam Praktik Bimbingan dan Konseling". *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 2, N0. 1, 2019.

Ikhwan, Munirul. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaemin, Enjang. "Dakwah Digital Akademisi Dakwah". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homilectic Studies*, Vol.11, No.2, 2017.

Munir, Muhammad. "Fenomena Dakwah *Online* dan *Offline* Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura". *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)*, Vol.1, No.1, Juni 2019.

Putri, Sukma Ari Ragil. "Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaz Medsos di Ruang Publik Era Digital". *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Vol.2, No.1, April 2018.

Risdiana, Aris dan Reza Bakhtiar Ramadhan. "Dakwah Virtual sebagai Banalitas Keberagamaan di Era Disrupsi". *Fikrah Jurnal: Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.7, No.1, 2019.

Rozaki, Abdur. "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik". *Jurnal Dakwah*, Vol.XIV, No.2, 2013.

Silahudin, Agus. "Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah KeIslaman*, Vol.17, No.2, Juli-Desember.

Sumadi, Eko. "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan tanpa Diskriminasi". *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.4, No.1, Juni 2016.

Tjaya, Thomas Hidya. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: KPG, 2018.

Yusuf, Mukhammad. *Lihatlah Aku!*. Jakarta: Gramedia, 2016.

2. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Batubara, Yohanna Monica.H. "Film Twilight: Konsep Kecemasan dan Pengorbanan dalam Kajian Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard". Skripsi, Universitas Indonesia, 2010.

Billah, Masrun. "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat dalam Ceramah "Keluarga yang Dirindukan Rosulullah SAW" pada Media YouTube". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Deslima, Yosieana Duli. "Pemanfaatan Instagram sebagai Media Dakwah bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung". Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fauzi, Achmad. “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Firdaus, Yogi Ridho. “Dakwah Melalui Konten Video Ceramah dalam Media *YouTube* (Studi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015-2017 Fakultas Dakwah IAIN Salatiga”. Skripsi, Institusi Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2018.

Kosmawijaya, Trisno. “Da’I Diskotik: Dakwah Gus Miftah di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta”. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Latifah, Elok. “Pengaruh Akun Dakwah Instagram terhadap Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 17 Surabaya”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018.

Nadzario, Amanda Putri. “Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah dalam Video YouTube”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Prayudi, Ferdinandus Eltyson. “Konsep Manusia Autentik Menurut Soren Kierkegaard”. Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, 2017.

Romadhon, Rohmatullah. “Materi Dakwah KH. Syafi’I Pimpinan Majelis Dzikir Baitul Ma’ruf (Analisis Wacana)”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

Roswantoro, Alim. “Keberagamaan Autentik dalam Eksistensialisme Religius Kajian atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal serta Implikasinya bagi Keberagamaan Kontemporer”. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Shofa, Muhammad. “Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme (Study Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari’ati)”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

Sugandhi, Irham. “Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2015)”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018.

Warnoto. “Diri yang Autentik: Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yeemayor, Miss Patimoh. "Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda". Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015.

3. Internet

Andriadi, Deri. "Menjadi Muslim Autentik", https://ww-kompasiana-com.cdnampproject.org/v/s/www.kompasiana.com/amp/deriandriadi/menjadi-Muslim-autentik. Diakses pada 17 Juni 2015.

Kurniadi, Moch Rizky Prasetya. "Friendly". https://lektur.id. Diakses pada 12 April 2020.

4. Wawancara

Aldino, Akmal. *Wawancara*, Surabaya 16 Maret 2020.

Amanu. *Wawancara Via WhatsApp*, 22 Mei 2020.

Fikriyah, Kamilatul. *Wawancara Via WhatsApp*, 29 Mei 2020.

Masitha A.S. *Wawancara Via WhatsApp*, 16 Juli 2020.

Ningrum, Retno. *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Mei 2020.

Salam, Rizky. *Wawancara Via WhatsApp*, 17 Mei 2020.

Sokma, Pastri. *Wawancara Via WhatsApp*, 28 Mei 2020.

Sutrisno. *Wawancara Via WhatsApp*, Surabaya 25 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id